

**ANALISIS PENGARUH
KESEHATAN DAN EFISIENSI BANK HASIL MERGER
TERHADAP DAYA SAING
(Studi Kasus PT. Bank Permata Tbk.)**



TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Pasca Sarjana
Pada Program Studi Magister Manajemen
Universitas Diponegoro**

**Disusun Oleh :
Widayat Joko Priyanto, ST.
NIM. C4A002322**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2006**

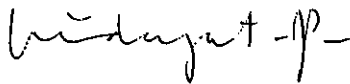
| |
|---------------------------|
| UPT-PUSTAK-UNDIP |
| No. Daft: 4705/7/MM/CS... |
| Tgl. : 25-9-06 |

SERTIFIKASI



Saya, Widayat Joko Priyanto, ST., yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro maupun pada Program Pasca Sarjana lainnya. Karya ini adalah milik saya, oleh karena itu pertanggungjawaban sepenuhnya berada pada pundak saya.

Semarang, Maret 2006



Widayat Joko Priyanto, ST.

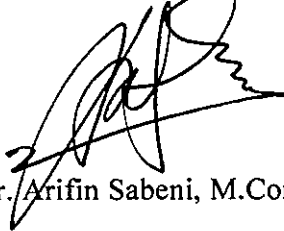
PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis berjudul :

**ANALISIS PENGARUH
KESEHATAN DAN EFISIENSI BANK HASIL MERGER
TERHADAP DAYA SAING
(Studi Kasus PT. Bank Permata Tbk.)**

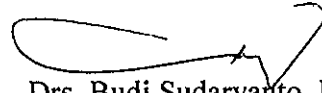
yang disusun oleh Widayat Joko Priyanto, ST., NIM. C4A002322
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 16 Maret 2006
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Arifin Sabeni, M.Com (Hons), Akt.

Pembimbing Anggota



Drs. Budi Sudaryanto, MT.

Semarang, 16 Maret 2006

Program Pasca Sarjana
Program Studi Magister Manajemen
Universitas Diponegoro

Ketua Program Studi



Prof. Dr. Suyudi Mangunwiharjo

ABSTRACT

Indonesia banking problems nowadays are: the lowness of human resource quality, the strict competition caused by the amount of bank which is increasing caused the bank is on a narrow margin, inequitable spreading geographically, the lowness of assets quantity and assets quality, less prudential, the lowness of financial capital structure, un-autonomous system in making credits decision. Merger possibilities between banks and finding ways for small banks in facing regulations pressure and competition which is stricter are the topics of banking discussion in Indonesia right now. Next trend of banking industry is consolidation through M&A to behave about the internal bank condition and global environment alteration. Merger is one of the choices to keep the bank competitive ability. The purpose of merger is not only to fulfill minimum determination of financial capital of the bank which is determined by BI (Bank of Indonesia), but also to create powerful financial capital of a bank, to create healthy finances condition, and to create bank with high competitiveness in order to running out intermediation function.

Hypothesis that has been determined are H1: the healthy condition of bank after merger gives positive impact to the competitiveness; H2: the efficiency of bank after merger gives positive impact to the competitiveness. Study cases in PermataBank (d/h Bank Bali) which is now 3 years after merger. Primary data collection using library study from several published sources. Processing the secondary data using double regression's analysis partially and simultaneously which classical assumption trial has been done to the data using SPSS 10 computer program.

Classical assumption trial before double regression produces: 1). *Normality of the data is fulfilled*, probability normal graphic of plot and histogram show the spread data is on around the diagonal lines and normally distributed, statistic of Kolmogorov-Smirnov trial shows the Sig = 0,960 is upper cut of value 0,5. 2). *There is no multi-co linearity*, determination coefficient (R square) = 61.7% relatively lower, the value of Variance Inflation Factor (VIP) each variable is under 10 (cut off) that is 1.005 and tolerance value each variable is upper 0.69 which is still under 0.90 (cut off). 3). *There is no hetero ca-dexterity*, scatter graphic of plot shows un-spread evenly dots and there is no pattern, glejser trial shows that the value of Sign each independent variable is 7.9% and 8.8% which is not give significant influence. 4). *There is no autocorrelation*, d (Dublin-Watson) value = 1.721 which is located between $d_u = 1.252$ and $(4-d_u) = 2.748$. Hypothesis trial shows that H1 and H2 fulfill the criteria which each signification of regression coefficient is less than 0.05 that is 0.006 and 0.005. Each regression coefficients is positive that is $b_1 = 0.567$ and $b_2 = 0.584$. The result of this research proves that the Health and Efficiencies of a Bank after Having Merger (PermataBank d/h Bank Bali) gives positive effect for competitiveness.

ABSTRAK

Masalah perbankan Indonesia saat ini yaitu : kualitas SDM yang masih rendah, persaingan ketat karena banyaknya jumlah bank sehingga margin keuntungan rendah, penyebaran tidak merata secara geografis, kuantitas dan kualitas aset yang rendah, cenderung kurang berhati-hati (*Less Prudential*), struktur modal yang lemah, sistem pengambilan keputusan kredit yang tidak mandiri. Kemungkinan merger antar bank serta bagaimana penyelesaian bagi bank-bank kecil dalam menghadapi tekanan regulasi dan kompetisi yang semakin ketat masih menjadi diskusi yang berkembang di dunia perbankan Indonesia. Tren ke depan Industri Perbankan adalah konsolidasi melalui M&A untuk mensikapi kondisi intern bank dan perubahan lingkungan global. Merger merupakan salah satu pilihan untuk menjaga daya saing bank. Merger bank selain bertujuan untuk memenuhi ketentuan minimum kecukupan modal bank yang ditetapkan BI, juga untuk menciptakan suatu bank dengan permodalan yang kuat, kondisi keuangan yang sehat, dan berdaya saing tinggi dalam menjalankan fungsi intermediasi.

Hipotesis yang diajukan adalah H1 : Kesehatan Bank Hasil Merger berpengaruh positif terhadap Daya Saing ; H2 : Efisiensi Bank Hasil Merger berpengaruh positif terhadap Daya Saing. Studi kasus di Bank Permata (d/h Bank Bali) yang saat ini pada masa 3 tahun pasca merger. Pengumpulan data sekunder dengan cara studi pustaka dari berbagai sumber terpublikasi. Pengolahan data sekunder menggunakan alat analisis regresi berganda secara parsial dan simultan yang sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik terhadap data, dengan bantuan program komputer SPSS 10.

Uji asumsi klasik sebelum analisis regresi berganda menghasilkan : 1) *normalitas data terpenuhi*, grafik normal probability plot dan histogram menunjukkan sebaran data berada di sekitar garis diagonal dan terdistribusi normal, statistik uji Kolmogorov-Smirnov nilai Sig. = 0,960 berada di atas cut off value 0,5. 2) *tidak terjadi multikolinearitas*, koefisien determinasi (R square) = 61,7% relatif rendah, nilai Variance Inflation Factor (VIF) tiap variabel berada di bawah 10 (cut off) yaitu 1,005 dan nilai tolerance tiap variabel di atas 10% (cut off) yaitu 99,5%, koefisien korelasi antar variabel independen yaitu 0,69 masih berada di bawah 0,90 (cut off). 3) *tidak terjadi heterokedastisitas*, grafik scatter plot menunjukkan noktah-noktah terpencair tidak merata dan tidak berpola, uji glejser menunjukkan nilai Sign tiap variabel independen yaitu 7,9% dan 8,8% yang berarti tidak berpengaruh signifikan. 4) *tidak ada autokorelasi*, nilai d (Dubin-Watson) = 1,721 terletak diantara $d_u = 1,252$ dan $(4-d_u) = 2,748$. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa H1 dan H2 memenuhi kriteria dengan masing-masing signifikansi koefisien regresi kurang dari 0,05 yaitu 0,006 dan 0,005. Masing-masing koefisien regresi bernilai positif yaitu $b_1 = 0,567$ dan $b_2 = 0,584$. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Kesehatan dan Efisiensi Bank Hasil Merger (Bank Permata d/h Bank Bali) berpengaruh positif terhadap Daya Saing.

KATA PENGANTAR

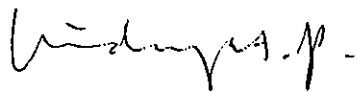
Dengan rahmat Allah SWT, Tesis dengan judul “Analisis Pengaruh Kesehatan dan Efisiensi Bank Hasil Merger Terhadap Daya Saing (Studi Kasus PT. Bank Permata Tbk.)” dapat penulis selesaikan. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.

Penyusunan Tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu Penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Suyudi Mangunwiharjo sebagai Ketua Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang.
2. Prof. Dr. Arifin Sabeni, M.Com (Hons), Akt. sebagai Pembimbing Utama atas segala bimbingan berupa waktu, perhatian, motivasi, serta arahan yang sangat bermanfaat selama penyusunan Tesis ini.
3. Drs. Budi Sudaryanto, MT. sebagai Pembimbing Anggota atas segala bimbingan berupa waktu, perhatian, motivasi, serta arahan yang sangat bermanfaat selama penyusunan Tesis ini.
4. Ayah, Ibu, dan kedua adikku tercinta.
5. Para Staf Pengajar Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang atas segala bimbingan, ilmu pengetahuan, dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi kemajuan Penulis.
6. Para Staf Administrasi dan Akademik Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang yang telah banyak membantu kelancaran Penulis menyelesaikan studi.
7. Rekan-rekan MM angkatan XIX sore konsentrasi manajemen Strategik yang telah memberikan banyak pengalaman dan transfer profesionalisme selama proses belajar.
8. Semua pihak yang telah berjasa dalam membantu kelancaran Penulis menyelesaikan Tesis ini.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari sempurna, dengan rendah hati Penulis akan menerima segala saran dan kritikan perbaikan guna penyempurnaan Tesis ini. Semoga Tesis ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, 16 Maret 2006

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Widayat P.' with a horizontal line extending to the right.

Widayat Joko Priyanto, ST.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Allah memberikan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya.
Dan barangsiapa yang diberi hikmah, sungguh telah diberi kebajikan yang
banyak. Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang
yang berakal.”*

(QS Al-Baqarah 2:269)

*Besi itu kuat, tetapi Api dapat melelehkannya
Api itu kuat, tetapi Air mampu memadamkannya
Air itu kuat, tetapi Matahari mampu mengalahkannya
Matahari itu kuat, tetapi Awan dapat menghalanginya
Awan itu kuat, tetapi Angin mampu memindahkannya
Angin itu kuat, tetapi Manusia mampu menahannya
Manusia itu kuat, tetapi Ketakutan bisa melemahkannya
Ketakutan itu kuat, tetapi Tidur bisa mengatasinya
Tidur itu kuat, tetapi Mati ternyata lebih kuat*

**TERKUAT ADALAH KEBAIKAN,
IA TAKKAN HILANG SETELAH MATI**

(The Talmud)

Diiringi doa atas segala support dan motivasi,
kupersembahkan Tesis ini untuk :

Ayah, Ibu, dan kedua adikku tercinta : Anjar dan Ardi,
Seluruh Keluarga Besarku,
Sahabat - Sahabatku,
Indonesiaku.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| Halaman Judul..... | i |
| Sertifikasi..... | ii |
| Halaman Pengesahan..... | iii |
| Abstrak..... | iv |
| Kata Pengantar..... | vi |
| Motto dan Persembahan..... | viii |
| Daftar Tabel..... | xii |
| Daftar Gambar..... | xiii |
| Daftar Rumus..... | xiv |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2. Perumusan Masalah..... | 12 |
| 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 13 |
| 1.3.1. Tujuan Penelitian..... | 13 |
| 1.3.2. Kegunaan penelitian..... | 13 |
| | |
| BAB II. TELAAH PUSTAKA | |
| 2.1. Telaah Pustaka..... | 14 |
| 2.1.1. Hubungan antara Kesehatan Bank Hasil Merger dengan Daya Saing..... | 14 |
| 2.1.2. Hubungan antara Efisiensi dengan Daya Saing.. | 28 |
| 2.2. Penelitian Terdahulu..... | 32 |
| 2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis..... | 35 |
| 2.4. Definisi Operasional Variabel..... | 36 |
| 2.5. Indikator Variabel..... | 36 |
| 2.5.1. Indikator Variabel Kesehatan Bank..... | 36 |

| | |
|--|----|
| 2.5.2. Indikator Variabel Efisiensi..... | 38 |
| 2.5.3. Indikator Variabel Daya Saing..... | 39 |
| 2.6. Hipotesis..... | 39 |
| | |
| BAB III. METODOLOGI | |
| 3.1. Jenis dan Sumber Data..... | 40 |
| 3.2. Metode Pengumpulan Data..... | 40 |
| 3.3. Teknik Analisis..... | 42 |
| 3.4. Pengujian Asumsi Klasik..... | 42 |
| 3.4.1. Uji Normalitas..... | 42 |
| 3.4.2. Uji Multikolinearitas..... | 43 |
| 3.4.3. Uji Heterokedastisitas..... | 44 |
| 3.4.4. Uji Autokorelasi..... | 44 |
| 3.5. Pengujian Hipotesis..... | 45 |
| 3.5.1. Uji F-Statistik..... | 45 |
| 3.5.2. Uji t-Statistik..... | 46 |
| 3.5.3. Koefisien Determinasi..... | 47 |
| | |
| BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1. Persamaan Model dan Data Penelitian..... | 49 |
| 4.2. Pengujian Asumsi Klasik..... | 50 |
| 4.2.1. Uji Normalitas..... | 50 |
| 4.2.2. Uji Multikolinearitas..... | 54 |
| 4.2.3. Uji Heterokedastisitas..... | 58 |
| 4.2.4. Uji Autokorelasi..... | 61 |
| 4.3. Analisis Data dengan Regresi Berganda..... | 62 |
| 4.4. Pengujian Hipotesis..... | 64 |
| 4.4.1. Pengujian Hipotesis 1..... | 64 |
| 4.4.2. Pengujian Hipotesis 2..... | 66 |
| | |
| BAB V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN | |
| 5.1. Kesimpulan..... | 69 |
| 5.2. Implikasi Kebijakan..... | 70 |

| | |
|---------------------------------------|----|
| 5.3. Keterbatasan Penelitian..... | 71 |
| 5.4. Agenda Penelitian Mendatang..... | 72 |

DAFTAR REFERENSI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 1.1. Kelompok Bank Berdasarkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API), Juni 2005..... | 4 |
| Tabel 1.2. Komposisi Kepemilikan Saham PT. Bank Permata Tbk. Per 7 Desember 2004..... | 10 |
| Tabel 2.1. Peringkat Komposit dan Predikat Kesehatan Bank.. | 19 |
| Tabel 2.2. Penelitian terdahulu..... | 33 |
| Tabel 2.3. Definisi Operasional Variabel..... | 36 |
| Tabel 3.1. Durbin – Watson (D-W)..... | 45 |
| Tabel 4.1. Uji Kolmogorov-Smirnov..... | 53 |
| Tabel 4.2. Hubungan Nilai Determinasi dengan Signifikansi Variabel | 55 |
| Tabel 4.3. Nilai VIF dan Tolerance..... | 56 |
| Tabel 4.4. Indikator Matriks Korelasi Antar Variabel Independen | 58 |
| Tabel 4.5. Uji Glejser..... | 60 |
| Tabel 4.6. Hasil Analisis Regresi Berganda dengan SPSS..... | 63 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1.1. Alur Krisis di Indonesia mulai tahun 1997..... | 2 |
| Gambar 2.1. Pengaruh Kesehatan dan Efisiensi Bank Hasil Merger terhadap Daya Saing..... | 35 |
| Gambar 2.2. Indikator Variabel Kesehatan Bank..... | 36 |
| Gambar 2.3. Indikator Variabel Efisiensi..... | 38 |
| Gambar 2.4. Indikator Variabel Daya Saing..... | 39 |
| Gambar 4.1. Normal Probability Plot..... | 51 |
| Gambar 4.2. Grafik Histogram..... | 52 |
| Gambar 4.3. Grafik Scaterplot..... | 59 |

DAFTAR RUMUS

| | Halaman |
|--|---------|
| Rumus 1. Persamaan Sinergi Merger..... | 16 |
| Rumus 2. Persamaan Model Pengaruh Kesehatan dan Efisiensi Bank Hasil Merger terhadap Daya Saing... | 41 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang RI nomor 10 tahun 1998 tertanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan :

- ❖ *Perbankan* adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.
- ❖ *Bank* adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

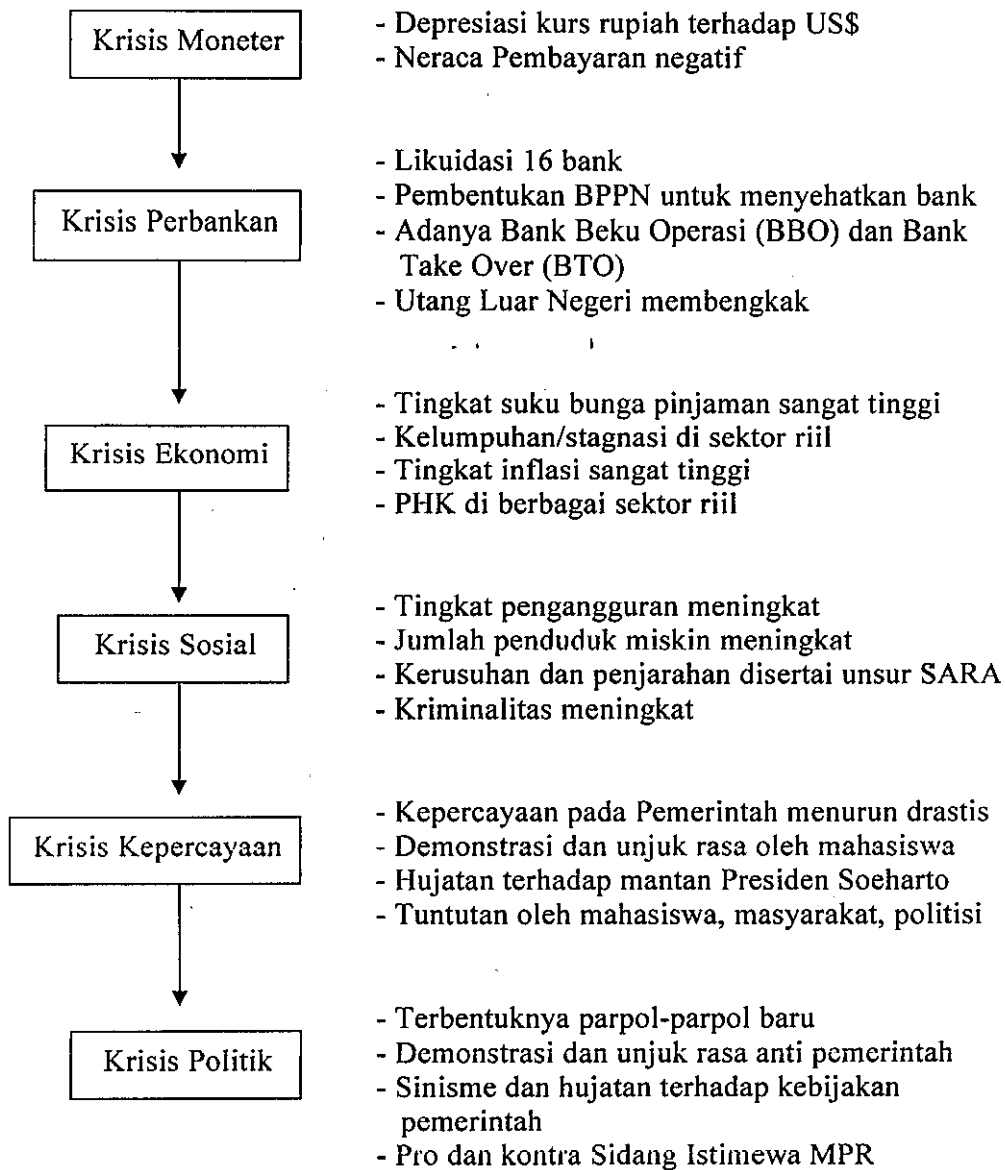
Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa bank adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, dan aktivitasnya pasti berhubungan dengan masalah keuangan.

Krisis moneter di Indonesia yang terjadi mulai tahun 1997 yang diawali dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap US\$ berdampak pada hampir semua aspek kehidupan bangsa secara beruntun, termasuk terjadinya krisis perbankan. *Trigger*-nya diawali oleh jatuhnya nilai mata uang Baht di Thailand sebagai akibat dari kegiatan di pasar valuta asing yang dilakukan Soros, warga Negara Amerika Serikat keturunan Yahudi, dan kemudian merambat ke Malaysia, Filipina, dan Indonesia.

Krisis perbankan berkaitan erat dengan sistem ekonomi makro, kebijakan moneter pemerintahan, aspek hukum, politik, sosial, dan sebagainya (Luqman Dendawijaya, 2003). Berikut alur krisis dan indikatornya :

Gambar 1.1. Alur Krisis di Indonesia mulai tahun 1997

Indikator :



Sumber : Luqman Dendawijaya (2003).

Pada saat itu, Pemerintah Indonesia (dalam hal ini Bank Indonesia) berusaha menjaga turunnya nilai tukar rupiah agar tidak terlalu jatuh dengan cara menarik peredaran pasar uang dengan menaikkan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Sehingga mengakibatkan terkurasnya likuiditas bank-bank nasional, baik BUMN maupun swasta, sehingga banyak bank “babak belur” dan akhirnya meminta bantuan Bank Indonesia untuk mengucurkan kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI), yang kemudian dikenal dengan nama Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI). Pada akhirnya justru bank-bank tersebut yang meminta bantuan likuiditas masuk dalam program penyehatan perbankan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) tahun 1998.

Revolusi Perbankan Indonesia terjadi mulai tahun 1983 dan puncaknya pada tahun 1988 dengan dikeluarkannya Pakto 27 Oktober 1988 yang memberikan kemudahan terhadap pendirian bank baru. Kemudahan ini dimanfaatkan hampir semua grup usaha untuk memiliki bank sendiri, akibatnya jumlah bank tumbuh secara signifikan. Liberalisasi sektor perbankan ini lebih banyak berdampak pada peningkatan kuantitas daripada kualitas lembaga perbankan sehingga efisiensi dan stabilitas perbankan masih relatif rendah. Rendahnya kualitas perbankan antara lain tercermin dari lemahnya kondisi internal sektor perbankan, lemahnya manajemen bank, moral hazard SDM (Sumber Daya Manusia), serta belum efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh Bank Indonesia. Kuantitas bank yang banyak menciptakan persaingan yang semakin ketat dan kinerja bank menjadi rendah karena ketidakmampuan bersaing

di pasar, sehingga banyak bank yang sebenarnya kurang sehat atau bahkan tidak sehat secara finansial.

Menurut Anwar Nasution (2003), masalah perbankan Indonesia, yaitu :

1. Kualitas SDM perbankan yang masih rendah.
2. Persaingan ketat karena banyaknya jumlah bank sehingga margin keuntungan rendah.
3. Penyebaran tidak merata secara geografis.
4. Kuantitas dan kualitas aset yang rendah.
5. Cenderung kurang berhati hati (*Less Prudential*).
6. Struktur modal yang lemah (*Capital Adequate Ratio*).
7. Sistem pengambilan keputusan kredit yang tidak mandiri.

Menurut Biro Riset Infobank (2005), berdasarkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API), saat ini ada 132 bank yang beroperasi di Indonesia terbagi menjadi 4 (empat) kategori seperti dalam tabel berikut :

Tabel 1.1. Kelompok Bank
Berdasarkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API), Juni 2005

| No. | Keterangan | Jumlah Bank |
|--------------|---|-------------|
| 1 | Bank Internasional (Modal > Rp. 50 Trilyun) | 0 |
| 2 | Bank Nasional (Rp. 10 Trilyun < modal < Rp. 50 Trilyun) | 5 |
| 3 | Bank dengan kegiatan usaha terfokus pada segmen usaha tertentu (Rp. 100 Milyar < modal < Rp. 10 Trilyun) | 85 |
| 4 | Bank dengan kegiatan usaha terbatas (Modal < Rp. 100 Milyar) | 42 |
| Total | | 132 |

Sumber : Biro Riset Infobank (2005).

Bank Indonesia mengisyaratkan agar bank yang bermasalah atau yang tidak sehat melakukan merger sebagai pilihan terbaik. Menteri Keuangan RI mengemukakan bank tidak sehat akan dilikuidasi. Bagi bank yang tidak sehat dan tidak mampu mengatasi masalahnya akan dilikuidasi sebagai pilihan akhir (Abdul Mongide, 1997). Bank tidak sehat bahkan diibaratkan sebagai kendaraan mogok yang harus disingkirkan dari jalan agar tidak mengganggu sistem perbankan.

Bank Indonesia sebagai lembaga yang diberi wewenang oleh undang-undang untuk menjadi pembina dan pengawas perbankan di Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah (PP) No. 68 tahun 1996 yang berisi tentang aturan likuidasi bank yang tidak sehat/bank sakit. Keluarnya Peraturan Pemerintah tersebut diharapkan berdampak positif dalam rangka penciptaan kondisi perbankan nasional yang sehat. Namun jika peraturan tentang likuidasi disosialisasikan kepada masyarakat awam dikawatirkan akan merugikan terhadap bank kecil. Nasabah penyimpan dana akan selektif dalam memilih bank. Bank yang sehat dan kuat saja yang akan diminati oleh penabung karena pertimbangan risiko. Situasi ini akan memaksa bank kecil memberi bunga yang tinggi. Keadaan ini sangat berbahaya jika tidak segera diciptakan upaya perlindungan terhadap deposan berupa Lembaga Asuransi Deposito (*Deposits Insurance*). Seperti diketahui jika likuidasi dilakukan maka negara merupakan pihak yang harus didahulukan pembayarannya dan setelah itu baru nasabah penabung akan memperoleh haknya.

Di tengah pro dan kontra tentang Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yang kemudian diterjemahkan dalam kriteria mengenai Bank Berkinerja Baik (BKB) dan Bank Jangkar, ternyata masih menyisakan sejumlah hal yang perlu di diskusikan, yaitu bagaimana dengan kemungkinan merger dan atau akuisisi antar Bank Jangkar serta bagaimana penyelesaian bagi bank-bank kecil dalam menghadapi tekanan regulasi dan kompetisi yang semakin ketat. Menurut Bank Indonesia, kriteria BKB adalah :

1. Modal inti di atas Rp. 100 Milyar.
2. CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*) tergolong sehat.
3. CAR (*Capital Adequacy Ratio*/Rasio Kecukupan Modal) minimal 10%.
4. Memiliki tata kelola (*governance*) dengan rating baik.

Keempat kriteria tersebut harus dipenuhi paling lambat akhir tahun 2010, jika tidak maka bank tersebut harus siap menjadi target merger atau akuisisi bank lain yang bersifat mandatory. Sedangkan BKB yang ingin menjadi Bank Jangkar harus memenuhi kriteria yaitu :

1. CAR minimal 12% dan rasio modal inti minimum 6%.
2. Rasio ROA (*Return on Assets*) minimal 1,5%.
3. Ekspansi kredit riil minimum 22% per tahun, atau LDR (*Loan to Deposit Ratio*) minimum 50%, dan Rasio NPL (*Non Performing Loan*) dibawah 5%.
4. Bank yang telah Go Public atau memiliki rencana untuk Go Public dalam waktu dekat.

5. Memiliki kemampuan dan kapasitas untuk menjadi konsolidator sekaligus tetap memenuhi kriteria sebagai BKB.

(Sunarsip, Infobank, 2005).

Merger dan Akuisisi (M&A) adalah suatu tren yang wajar dari globalisasi dan liberalisasi pasar finansial sebagai bagian dari strategi bisnis. Yang menarik dan perlu dicermati, praktek M&A perbankan global pada dekade saat ini sudah melintasi batas wilayah negara (*Cross Border M&A*). Yang juga menggembirakan hal itu bukan karena dorongan kebijakan (*Policy Driven*), melainkan karena dorongan pasar (*Market Driven*) sejalan dengan berkembangnya Teknologi Informasi (Ryan Kiryanto, Infobank 2005). Tren ke depan Industri Keuangan dan Perbankan adalah konsolidasi melalui M&A untuk mensikapi kondisi intern bank dan perubahan lingkungan global.

Namun demikian, merger bukanlah strategi yang sering dilakukan perbankan Indonesia, khususnya yang melibatkan bank dengan kepemilikan berbeda. Menurut Biro Riset Infobank (2005), ada 2 (dua) kendala mendasar di Indonesia untuk melakukan merger, yaitu :

1. Adanya konflik kepentingan antar pemilik bank sekaligus ada kebanggaan memiliki bank sehingga timbul rasa gengsi untuk merger. Ada anggapan bahwa lebih baik menjadi raja di bank kecil dibandingkan menjadi wakil di bank menengah atau bank hasil merger.
2. Adanya perbedaan visi, misi, dan budaya kerja masing-masing bank, yang tentunya membutuhkan waktu penyesuaian sehingga sulit terjadi fleksibilitas dalam memadukan kapabilitas, financial, dan infrastruktur.

Pemerintah mengeluarkan beberapa peraturan yang semuanya bertujuan untuk mengarahkan sistem perbankan ke arah *Prudential Banking System* (Sistem Kehatian-hatian Bank) yang mengacu pada Bank For International Settlement (BIS). Penetapan CAMELs (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*) sebagai indikator penilaian kesehatan bank tertuang dalam :

1. Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 6/10/PBI/2004 tertanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
2. Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tertanggal 31 Mei 2004, perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Pemerintah Indonesia membentuk BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) guna menghadapi krisis ekonomi dan perbankan yang melanda Indonesia menyusul krisis moneter Asia yang terjadi di pertengahan tahun 1997. Dalam mengemban mandatnya untuk melakukan administrasi program penjaminan Pemerintah serta menjalankan program penyehatan dan restrukturisasi perbankan, BPPN melakukan serangkaian aktivitas terpadu yang meliputi penjaminan kewajiban bank, restrukturisasi perbankan, restrukturisasi kredit bermasalah, penyelesaian kewajiban pemegang saham, serta pengembalian dana Negara yang telah dipergunakan sebagai bantuan likuiditas kepada bank-bank.

Tahapan proses rekapitalisasi meliputi (Anwar Nasution, 2003) :

1. Pemeriksaan kondisi keuangan bank (*due diligence*)
2. Pengelompokan bank atas dasar kondisi permodalannya

3. Penilaian terhadap rencana kerja (*business plan*) bank
4. Penilaian '*fit and proper test*' pemegang saham pengendali dan pengurus bank
5. Penyetoran modal dan pengikatan perjanjian bagi bank-bank yang memenuhi persyaratan program rekapitalisasi

BPPN berhasil menyelesaikan proses merger 5 (lima) bank berskala sedang, yaitu PT. Bank Bali Tbk., PT. Bank Universal Tbk., PT. Bank Patriot, PT. Bank Arta Media, dan PT. Bank Prima Express. Dalam merger tersebut PT. Bank Bali Tbk. ditetapkan sebagai *Platform Bank*, yang kemudian berganti nama menjadi PT. Bank Permata Tbk. Merger lima bank tersebut merupakan implementasi keputusan Pemerintah RI mengenai Program Restrukturisasi Lanjutan tanggal 22 November 2001. Proses merger berawal dengan penandatanganan kesepakatan pendahuluan antara kelima bank peserta merger dan BPPN pada tanggal 20 Mei 2002, dan *legal merger* dinyatakan efektif pada tanggal 30 September 2002 menyusul persetujuan dari Bank Indonesia dan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI. Sedangkan merger operasional kelima bank berhasil diselesaikan sesuai target waktu yang ditetapkan oleh Tim Integrasi yaitu pada tanggal 16 Desember 2002 (www.bankpermata.com, 2005)

Catatan :

Berdasarkan Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 32/51/KEP/DIR tanggal 14 Mei 1999, yang dimaksud merger dalam penelitian ini adalah konsolidasi.

Dalam proses merger tersebut, BPPN mewakili Pemerintah RI melakukan Penempatan Modal Sementara sebesar Rp. 4,6 triliun, sebagian dari dana tersebut sebesar Rp. 1,8 triliun digunakan untuk membeli obligasi Pemerintah. Tujuan merger tersebut adalah untuk menciptakan sebuah bank yang memiliki struktur permodalan yang kuat dan kondisi keuangan yang sehat dalam menjalankan fungsi intermediasi keuangan yang kompetitif dengan jaringan pelayanan dan ragam produk yang lebih luas. Penggabungan kekuatan kelima Bank Peserta Merger menghasilkan satu sinergi yang positif.

PermataBank hasil merger mampu mencapai rasio kecukupan modal sebesar 10,4%. Komposisi sahamnya sebesar 97,67% dimiliki Pemerintah dan sisanya 2,33% dimiliki masyarakat (BPPN, 2002). Saat ini, komposisi kepemilikan saham Perseroan setelah pengalihan (per 11 November 2004) dan *market placement* (7 Desember 2004) adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.2. Komposisi Kepemilikan Saham PT. Bank Permata Tbk.
Per 7 Desember 2004**

| NO | NAMA PEMILIK | KELAS SAHAM | JML LEMBAR SAHAM | PROSENTASE (%) |
|--------------|---|-------------|----------------------|----------------|
| 1 | PT. Astra Internasional Tbk. | B | 2.443.250.061 | 31,55 |
| 2 | SCB (Standar Chartered Bank) London Shareholding in PermataBank | B | 2.443.250.061 | 31,55 |
| 3 | Perusahaan Pengelola Aset (PPA) qq. Menteri Keuangan | B | 2.026.079.358 | 26,17 |
| 4 | Publik | B | 803.666.210 | 10,38 |
| 5 | Publik | A | 26.880.234 | 0,35 |
| TOTAL | | | 7.743.125.924 | 100,00 |

Sumber : www.bankpermata.com (2005).

PermataBank memiliki jaringan pelayanan mencakup 302 kantor cabang dan 452 unit ATM (Anjungan Tunai Mandiri) di 29 kota di 15 propinsi, akses pada 6.000 unit ATM domestic dan 500.000 ATM di luar negeri, layanan PermataTel (telebanking), PermataNet (internet banking) dan PermataMobile (sms banking) yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun. Segmen pasar utama PermataBank adalah individu berpenghasilan menengah ke atas (segmen ritel), Usaha Kecil dan Menengah (UKM) melalui diversifikasi portofolio kredit yang baik, serta salah satunya mempertahankan pangsa pasar di sektor otomotif (untuk segmen komersial) (www.bankpermata.com, 2005).

Penulisan nama PermataBank – digabungkan menjadi satu – mencerminkan sebuah bank yang tulus dan bersahabat, dengan komitmen pada kualitas pelayanan, didukung oleh jajaran *PermataBankers* yang profesional. Visi PermataBank adalah menjadi penyedia keuangan yang terkemuka dan Profesional, yang memiliki hubungan erat dengan nasabah dan secara konsisten memberikan pengalaman interaksi yang terbaik bagi nasabah. Dengan motto ‘menjadikan hidup lebih bernilai’, PermataBank berupaya seoptimal mungkin untuk memberikan layanan terbaik bagi nasabah sesuai dengan core corporate value yaitu kepercayaan, integritas, pelayanan, kesempurnaan, dan profesionalisme.

1.2. Perumusan Masalah

Menurut Biro Riset Infobank (2005), saat ini ada 132 bank yang beroperasi di Indonesia. Masalah yang dihadapi perbankan khususnya dalam hal struktur modal, moral hazard SDM, pelayanan, dan persaingan yang cenderung merusak pasar, memerlukan strategi bisnis bank agar dapat bersaing di pasar global.

Merger merupakan salah satu pilihan untuk menjaga daya saing perusahaan (Gabor Garai, 1999). Merger bank selain bertujuan untuk memenuhi ketentuan minimum kecukupan modal bank yang ditetapkan BI, juga untuk menciptakan suatu bank dengan permodalan yang kuat, kondisi keuangan yang sehat, dan berdaya saing tinggi dalam menjalankan fungsi intermediasi.

Adham Chehab (2002) menyatakan bahwa merger meningkatkan konsentrasi kekuatan pasar, mengurangi persaingan, dan meningkatkan harga jasa pelayanan keuangan. Merger bank juga meningkatkan efisiensi dengan melengkapi skala ekonomi. Pilloff (dalam Adham Chehab, 2002) menyimpulkan bahwa bank hasil merger mengurangi biaya pengeluaran dan pengurangan biaya ini digambarkan dengan return abnormal yang diterima oleh pemegang saham. Studi kasus pada PermataBank sebagai bank hasil merger yang saat ini sedang dalam masa 3 (tiga) tahun pasca merger.

Masalah utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah meningkatkan Daya Saing PermataBank sebagai bank hasil merger melalui Kesehatan dan efisiensi.

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis peningkatan Daya Saing PermataBank sebagai bank hasil merger melalui Kesehatan bank.
2. Menganalisis peningkatan Daya Saing PermataBank sebagai bank hasil merger melalui Efisiensi.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan sumbangan konsep terhadap pengembangan ilmu pengetahuan bidang aliansi stratejik khususnya merger dan dampaknya.
2. Sebagai informasi dan gambaran bagi para praktisi perbankan dalam memformulasikan strategi merger dan variabel-variabel yang berpengaruh terhadap daya saing bank.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Telaah Pustaka

2.1.1. Hubungan antara Kesehatan Bank Hasil Merger dengan Daya Saing

Berdasarkan keputusan Direksi Bank Indonesia No. 32/51/KEP/DIR tanggal 14 Mei 1999 tentang Persyaratan dan Tata Cara Merger, Konsolidasi, dan Akuisisi Bank Umum, didefinisikan sebagai berikut :

📖 *Merger* adalah penggabungan dari 2 (dua) bank atau lebih, dengan cara tetap mempertahankan berdirinya salah satu bank dan membubarkan bank-bank lainnya tanpa melikuidasi terlebih dahulu.

📖 *Konsolidasi* adalah penggabungan dari 2 (dua) bank atau lebih, dengan cara mendirikan bank baru dan membubarkan bank-bank tersebut tanpa melikuidasi terlebih dahulu.

📖 *Akuisisi* adalah pengambilalihan kepemilikan suatu bank yang mengakibatkan beralihnya pengendalian terhadap bank.

Douglas R. Emery, et all., (2004), menyatakan perbedaan antara merger dan konsolidasi, yaitu :

A merger involves a combination of two firms, the acquiror and the acquiree. The acquiror absorbs all the assets and liabilities of the acquiree and assumes the acquiree's business. The acquiree loses its independent existence, and becomes subsidiary of the acquiror.

A consolidation, two or more forms combine to form an entirely new entity. The distinction between acquirer and acquiree becomes blurred, because shares of each of the consolidated firms are exchanged for shares of the new firm. Both of the consolidating firms lose their independent existence, often becoming subsidiaries of the new firm or combining to become the new firm.

Merger dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu :

1. *Merger Horizontal*, menggabungkan dua perusahaan yang memiliki bidang bisnis sama.
2. *Merger Vertikal*, menggabungkan dua perusahaan yang memiliki bidang bisnis sama namun berbeda tingkatan produknya (produk bahan baku – produk setengah jadi – produk jadi).
3. *Merger Konglomerat*, menggabungkan dua perusahaan yang memiliki bidang bisnis yang berbeda.

Merger akan berhasil jika menghasilkan sinergi. Patrick A. Gaughan (1996) menyatakan bahwa :

In mergers, this (synergy) translates into the ability of a corporate combination to be more profitable than the individual profits that were combined.

Menurut Mark L. Sirower (1988), sinergi adalah peningkatan kinerja dari gabungan dua perusahaan melebihi kinerja dua perusahaan itu jika bekerja

sendiri-sendiri. Sedangkan Douglas R. Emery, et all. (2004) menyatakan suatu Persamaan Sinergi Merger sebagai berikut :

$$NAM = [V_{AB} - (V_A + V_B)] - P_B - Expenses \quad \dots\dots\dots(\text{Rumus 1})$$

Dimana :

NAM = Net Advantage to Merging

V_{AB} = Nilai Pasar Total Aset perusahaan kombinasi (merger)

V_A = Nilai Pasar Total Aset perusahaan A

V_B = Nilai Pasar Total Aset perusahaan B

P_B = Biaya merger (biasa disebut *Premium*)

Jika NAM (Net Advantage to Merging) positif berarti merger berhasil dan dapat meningkatkan kesejahteraan pemegang saham.

Sinergi terbagi menjadi sinergi operasi dan sinergi finansial. Sinergi operasi menunjukkan efisiensi biaya operasi, sedangkan sinergi finansial menunjukkan kemungkinan penurunan biaya modal (Patrick A. Gaughan, 1996). Meningkatnya efisiensi dan pengurangan biaya mengarahkan pada peningkatan profit bank hasil merger. Meningkatnya kekuatan pasar mengarahkan pada pengurangan suplai dan peningkatan harga.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tertanggal 12 April 2004, Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tertanggal 31 Mei 2004, indikator yang digunakan untuk pengukuran tingkat kesehatan bank hasil merger adalah CAMELs, yang meliputi *Capital, Assets, Management, Earnings, Liquidity, dan Sensitivitas* terhadap risiko pasar. . .

☞ Indikator pertama adalah *Capital*. Penilaian permodalan merupakan

penilaian terhadap kecukupan modal bank dalam mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa datang.

☞ Indikator kedua adalah *Assets*. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit.

☞ Indikator ketiga adalah *Management*. Penilaian manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial pengurus bank untuk menjalankan usahanya, kecukupan manajemen risiko, dan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku serta komitmen kepada Bank Indonesia dan atau pihak lainnya. Yang dimaksud dengan kepatuhan bank terhadap ketentuan yang berlaku antara lain kepatuhan terhadap ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK), Posisi Devisa Neto, dan Prinsip Mengenal Nasabah (*Know Your Customer*).

☞ Indikator keempat adalah *Earnings* atau rentabilitas. Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan.

☞ Indikator kelima adalah *Liquidity*. Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Adanya dana jangka pendek bank dalam bentuk aktiva yang

likuiditasnya tinggi, sehingga apabila ada kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka pendek (hutang jangka pendek) maka bank akan mempunyai cukup alat yang likuid. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan hutang jangka pendek adalah simpanan masyarakat seperti tabungan, deposit, dan giro. Apabila likuiditas yang disediakan lebih besar dari yang dibutuhkan maka bank akan rugi karena kelebihan dana yang tidak produktif. Sebaliknya jika likuiditas yang disediakan lebih kecil dari yang dibutuhkan, maka bank akan kesulitan likuiditas sehingga tidak dipercaya oleh nasabah maupun kreditur. Penilaian dapat dilakukan dengan membandingkan rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank (*Loan to Deposit Ratio / LDR*) seperti tabungan, deposit, giro.

☞ Indikator keenam adalah *Sensitivitas* terhadap risiko pasar. Penilaian terhadap kemampuan modal bank dalam mengcover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar, serta kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, dan pihak lainnya. Berdasarkan hasil penetapan peringkat setiap faktor ditetapkan Peringkat Komposit (PK), sebagai berikut :

Tabel 2.1. Peringkat Komposit dan Predikat Kesehatan Bank

| Peringkat Komposit (PK) | Predikat |
|--|--------------|
| <p>- PK 1 mencerminkan bank tergolong sangat baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan.</p> <p>- PK 2 mencerminkan bank tergolong baik dan mampu mengatasi pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan namun bank masih memiliki kelemahan-kelemahan minor yang dapat segera diatasi oleh tindakan rutin.</p> | Sehat |
| <p>PK 3 mencerminkan bank tergolong cukup baik namun terdapat beberapa kelemahan yang dapat menyebabkan peringkat kompositnya memburuk apabila bank tidak segera melakukan tindakan korektif.</p> | Cukup Sehat |
| <p>PK 4 mencerminkan bank tergolong kurang baik dan sensitive terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan atau bank memiliki kelemahan keuangan yang serius atau kombinasi dari kondisi beberapa faktor yang tidak memuaskan, yang apabila tidak dilakukan tindakan korektif yang efektif berpotensi mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.</p> | Kurang Sehat |
| <p>PK 5 mencerminkan bank tergolong tidak baik dan sangat sensitif terhadap pengaruh negatif kondisi perekonomian dan industri keuangan serta mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya.</p> | Tidak Sehat |

Sumber : PBI No. 6/10/PBI/2004, SE BI No. 6/23/DPNP, diolah.

Meskipun masalah merger lebih sering terkait pada isu prestise, perlu mendorong dilakukannya merger yang dapat menciptakan bank yang lebih sehat sehingga dapat bersaing di pasar regional (Miranda S. Goeltom, 1998). Dengan merger sedikitnya masalah modal dan persaingan dapat dikurangi. Seruan merger terhadap perbankan swasta harus terus digalakkan dengan

memberi insentif perpajakan yang menarik diikuti dengan memberi sanksi kepada bank yang menolak merger tapi keadaannya tidak sehat.

Menurut Francis J. Nardoza (1998), keberhasilan integrasi setelah merger tergantung pada 8 (delapan) kunci transformasi bisnis, yaitu kepemimpinan, budaya, strategi, struktur, SDM (Sumber Daya Manusia), produk, proses, dan teknologi. Memilih tim manajemen yang baru secara cepat, menjalankan budaya baru dan sistem nilai bisnis (*Business Value System*) adalah salah satu prioritas setelah merger diumumkan, dan kesalahan yang sering terjadi adalah tidak adanya strategi bisnis yang baru. Agar merger dapat berhasil, bank harus mempunyai agenda detail dari sebelum merger sampai pada pasca merger. Jika tidak, setelah penggabungan, bank justru bisa mengalami penurunan kinerja, produktivitas karyawan turun, atau kualitas layanan menjadi merosot. Padahal merger bertujuan agar bank hasil merger mempunyai kinerja lebih baik.

Adham Chehab (2002) menyatakan bahwa merger meningkatkan konsentrasi kekuatan pasar, mengurangi persaingan, dan meningkatkan harga jasa pelayanan keuangan. Merger bank juga meningkatkan efisiensi dengan melengkapi skala ekonomi. Pilloff (dalam Adham Chehab, 2002) menyimpulkan bahwa bank hasil merger mengurangi biaya pengeluaran dan pengurangan biaya ini digambarkan dengan return abnormal yang diterima oleh pemegang saham.

Mekanisme merger sebenarnya dapat dilaksanakan baik untuk tujuan penyelamatan (*Rescue*) maupun untuk tujuan pengembangan usaha (*Business*

Improvement). Bagi bank bermasalah, merger dengan bank lain yang lebih besar dan sehat merupakan pilihan yang menguntungkan. Penyelamatan oleh bank lain yang kuat akan mengurangi masalah likuiditas karena memperoleh tambahan dana segar (*Fresh Money*). Untuk pengembangan usaha maka merger bertujuan mempercepat berkembangnya bisnis dan operasi serta keuntungan lebih cepat jika dibanding dengan perkembangan alamiah.

Menggabungkan dua bank atau lebih menjadi satu perusahaan baru bukan merupakan pekerjaan mudah kecuali pemiliknya sama. Terlebih lagi diantara kedua bank sebelumnya merupakan saingan dalam bisnis. Keadaan ini berarti perlu ada komitmen dan harapan keuntungan yang besar yang akan didapat dengan merger. Dalam kaitan ini harus ditemukan formula penggabungan yang menguntungkan sehingga dapat diperoleh solusi yang menguntungkan kedua pihak (*Win-Win Solution*). Terlebih lagi jika bank tersebut merupakan bank yang menjual saham di bursa (*Go Public Company*).

Dalam memilih partner untuk bergabung maka bank harus berhati-hati karena industri ini sangat spesifik dilihat dari kualitas aset, pengalaman, dan pasar yang dilayani. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah pengalaman usaha selama ini sebagai referensi tentang kemampuan dan pengalaman. Pertimbangan lain adalah siapa pemiliknya dan bagaimana kualitas manajemennya.

Menyatukan perusahaan berarti menyatukan harta dan prospek. Maka keadaan keuangan dilihat dari struktur neraca (*Balance Sheet*) dan laporan rugi laba (*Income Statement*) harus dibaca secara berhati-hati dan ditelusuri

kebenarannya dan jika perlu di audit ulang. Catatan perkembangan aset dan hasil operasinya selama ini harus diteliti dan diaudit kebenarannya agar diperoleh perkiraan harga pasar yang layak.

Mengingat harapan keuntungan adalah target merger maka keadaan bisnis yang menjadi target pasar calon pasangan merger harus diperhatikan. Kekuatan pasar dan keadaan persaingan pada pasar jasa keuangan masa datang dan kekuatan untuk bertahan harus diantisipasi melalui perencanaan strategis yang mantap (*Comprehensive Strategic Planning*).

Gaya manajemen (*Management Style*) dalam mengelola bank perlu menjadi perhatian agar tidak terjadi kesenjangan pada saat bank merger. Gaya manajemen selama ini mungkin sudah terbentuk menjadi budaya perusahaan (*Corporate Culture*) yang akan menjadi kendala dan penghambat perkembangan nantinya. Sistem penggajian dan insentif yang berbeda mungkin juga bisa menimbulkan masalah serius. Ini sebenarnya tidak masalah jika sistem penggajian menjadi lebih baik tapi kalau keadaan sebaliknya maka harus diwaspadai sebagai potensi konflik intern (*Internal Conflict Generator*).

Persamaan dan kecocokan sistem akuntansi dan Sistem Informasi Manajemen (MIS) akan menentukan apakah merger akan membuat pengeluaran lebih rendah atau malah membengkakan biaya. Jika sistem berbeda sama sekali maka harus dicari sistem standar (*Platform*) yang sama. Ketidaksiharian akan menimbulkan masalah biaya investasi baru yang besar yang berarti bertentangan dengan tujuan merger. Perlu diingat dalam satu bank sistem informasi dan akuntansi serta sistem lainnya harus seragam.

Selain kendala di atas, rambu pertama yang harus dilewati adalah diantara bank yang akan merger, salah satunya harus bank yang sehat. Hal ini sangat penting karena merger justru jangan sampai mengumpulkan penyakit. Dan segi aset, maka merger juga akan menghadapi kendala jika diantara bank yang terlibat aset nya sangat besar dan dapat mencapai 20% atau lebih dari aset perbankan nasional. PP No. 70 tahun 1992 tidak memperbolehkan bank yang merger memiliki aset lebih dari 20% pangsa pasar.

Kehormatan dan nama baik sebagai pejabat (Komisaris, Direktur) telah merasuki hati hampir semua bankir dan pemilik bank. Sehingga pilihan untuk merger menjadi tidak menarik dan dikesampingkan kecuali keadaan memaksa. Bahkan ada kesan kehormatan lebih penting daripada keuntungan (*Position is more important than profit*).

Kendala lain yang dihadapi adalah rasa inferior karyawan bank yang merasa diambil alih. Perasaan demikian akan berdampak buruk terhadap semangat kerja nantinya karena kuatir karirnya menjadi tidak berkembang. Kondisi ini merupakan konsekuensi dari pengalaman selama ini jika terjadi merger maka banyak pegawai yang diturunkan pangkat dan jabatannya karena dianggap tidak mampu. Nasabah umumnya sangat sensitif dengan hubungan yang bersifat pribadi dan akrab. Perubahan manajemen berarti merubah orientasi hubungan dengan nasabah sehingga nasabah bisa jadi enggan meneruskan hubungan dengan bank hasil merger. Terlebih jika merger diikuti keluarnya (*Exodus*) karyawan.

Aktivitas bank tujuannya adalah untuk memaksimalkan nilai bank.

Maka penilaian apakah merger berhasil dapat dilihat dari meningkatnya nilai kekayaan pemegang saham. Dengan membandingkan nilai saham sebelum dan sesudah penggabungan dapat diukur apakah merger menguntungkan atau tidak.

Hanweck dan Shull (1999) menyatakan bahwa untuk merealisasikan skala ekonomi (*Economies of Scale*) yaitu peningkatan produktivitas dan pengurangan biaya maka diversifikasi dan ekstensifikasi usaha harus dilakukan. Penambahan produk dan cabang yang intensif akan meningkatkan akses bank di bidang dana (*Funding*) dan kredit (*Lending*) serta biaya dana yang murah (*Least Cost*). Dengan meningkatkan ukuran bank dan variasi produk campuran, merger dan ekspansi ke aktivitas baru dapat mengurangi biaya produksi bank.

FX. Sugiyanto (2002) menyatakan bahwa banyak perusahaan melakukan restrukturisasi atau membentuk jaringan aliansi untuk dapat bersaing. Daya Saing perusahaan adalah suatu konsep mekanisme yang mempertimbangkan sekelompok indikator di luar perusahaan yang menekankan kinerja relatif antar perusahaan. Daya Saing harus ditempatkan dalam konteks komperatif, dalam arti bahwa harus dibandingkan dengan perusahaan lain. Sebagai suatu teori, Daya Saing telah dikembangkan oleh David Ricardo dengan teorinya keunggulan komperatif. Kemakmuran stake holder sebagai tujuan penciptaan Daya Saing tergantung pada kemampuan perusahaan tersebut untuk meningkatkan market share dan profitabilitas.

Esensi peningkatan Daya Saing adalah penurunan biaya. Indikator untuk mengukur Daya Saing perusahaan adalah tingkat harga relatif yang tercermin dalam peningkatan profit perusahaan. Tingkat harga relatif yang semakin rendah menunjukkan tingkat Daya Saing perusahaan yang semakin tinggi. Pengertian relatif harus diartikan dalam kaitannya dengan berbagai atribut yang membentuk suatu macam produk, baik itu kualitas, desain, harga, kenyamanan, dan atribut-atribut lainnya.(FX. Sugiyanto, 2002). Perusahaan perbankan melihat Daya Saingnya dengan indikator pangsa pasar (market share) karena merupakan cerminan dari kepercayaan nasabah dalam menggunakan jasa perbankan tersebut.

Daya Saing adalah sesuatu yang dicari oleh setiap perusahaan yang masuk ke pasar kompetitif, yang akan mengarahkan kepada keunggulan bersaing (*Competitive Advantage*) dan penciptaan keunggulan bersaing berkelanjutan (*Sustainable Competitive Advantage*). Realita menunjukkan bahwa "*competition will never die*" maka bank dituntut selalu kritis dan aspiratif terhadap kebutuhan konsumennya, apalagi dengan jumlah bank yang begitu banyak. Masalah daya saing yang dihadapi begitu banyak bank di pasar global saat ini bukanlah persaingan produk lawan produk atau bisnis (*Unit Strategic Business*) lawan bisnis melainkan persaingan antar "rangkaiannya bisnis" (*business chains*). Masalah bersaing yang sesungguhnya adalah perusahaan (bank) yang lamban (*laggards*) melawan perusahaan penantang (*challenger*), perusahaan (bank) lama melawan inovator, inersial dan imitatif melawan imajinatif.

Tidaklah cukup bagi bank untuk menjadi lebih langsing, gesit, baik, dan cepat. Namun juga harus mampu menjadikan dirinya berbeda dari yang lain. Sinergi yang berasal dan meluasnya pasar, beragamnya produk dan saling mendukungnya produk (*Cross Selling*), Keuntungan bagi perusahaan sebagai akibat merger *dapat berupa* Peningkatan Pendapatan (*Revenue Enhancement*), Keuntungan Strategis (*Strategic Benefit*) dan Penguasaan Pasar (*Market Monopoly*). Jika bank selama ini belum menikmati promosi yang efektif maka merger akan membuat promosi semakin efektif. Merger akan meningkatkan kemampuan bank dalam operasional karena cabang semakin banyak. Bank yang besar meningkatkan kemampuan dalam melayani pasar baru yang sebelumnya tidak tergarap secara individu.

Penggabungan dua bank berarti akan terjadi saling melengkapi (*complementary service*). Keadaan ini berarti pendapatan potensial (*Potential Earning*) bank akan naik karena semakin bertambahnya jumlah produk dan derivatifnya maupun dalam penentuan harga dana dan jasa (*Interest Pricing*). Keahlian Manajemen (*Managerial Skill*) yang benar terpilih, serta penekanan biaya (*Cost Saving/efisiensi*) seperti biaya investasi teknologi dan pengolahan data akan memperkuat posisi persaingan.

Dalam rangka menghadapi persaingan dengan luar negeri, setelah akan dibukanya pasar keuangan secara bebas¹ dan masuk dalam kerangka pengaturan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), tampaknya paradigma baru perlu disosialisasikan kepada para bankir dan pemilik bank. Paradigma itu adalah bertindak untuk bertahan (*Choice to Survive*) sebagai nilai baru

yang harus dianut dan ditaati (*New Value*). Dasar pemikiran ini adalah persaingan akan semakin ketat dan mereka yang unggul saja yang akan bertahan.

Bank harus mampu memproduksi bauran jasa (*service mix*) yang dibutuhkan masyarakat dan dapat dihasilkan oleh bank pesaing. Dalam hal ini, kemampuan untuk menerapkan teknologi sistem keuangan yang pada dasarnya memudahkan sistem jasa pelayanan perbankan merupakan ujung tombak peningkatan output. Dalam menghadapi persaingan antar bank nasional maupun bank asing, terlihat jelas bahwa bank komersial di Indonesia juga telah memasuki era teknologi informasi, meskipun masih terbatas pada perannya sebagai penunjang jasa perbankan, belum dalam proses 'executive decision making' (Miranda S. Goeltom, 1998).

Rudi Vander Vennet (1996) menyatakan bahwa :

Another value enhancing rationale for bank mergers is market power.

Therefore, horizontal takeovers, especially when they involve one of the larger institutions, may enhance the potential to realize rents due to market power. A Pragmatic motivation may be that banks want to strengthen their competitive position on their home markets through consolidation.

Berbagai corporate strategy dirumuskan untuk menjaga daya saing bank di pasar bebas. M&A merupakan salah satu pilihan untuk menjaga daya saing perusahaan/bank (Gabor Garai, 1999). Bank hasil merger lebih efisien dan lebih mampu bersaing di pasar lokal (Hanweck dan Shull, 1999).

2.1.2 Hubungan antara Efisiensi dengan Daya Saing

Peter Drucker (1974) dalam Bonoma dan Clark (1988) dalam Johnson (2003) menyatakan bahwa "*Efficiency is about doing the things right*" yang berarti bahwa semua pekerjaan harus dilakukan dengan cara yang tepat agar memperoleh hasil output yang maksimal. Efektifitas adalah dasar dari kesuksesan dan efisiensi merupakan kondisi minimum untuk bertahan setelah kesuksesan dicapai. Efisiensi juga merupakan hasil dari program-program bisnis yang dijalankan oleh perusahaan dalam kaitannya dengan jumlah sumber daya yang digunakan untuk program-program bisnis tersebut.

Iswardono S. Permono dan Darmawan (2000) menyatakan bahwa Efisiensi adalah perbandingan antara keluaran (*output*) dengan masukan (*input*), atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu input yang digunakan. Perusahaan dikatakan efisien jika :

1. Menggunakan jumlah unit input yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah unit input yang digunakan perusahaan pesaing dengan menghasilkan jumlah output yang sama.
2. Menggunakan jumlah unit input yang sama, dapat menghasilkan jumlah output yang lebih besar.

Beberapa tipe efisiensi diidentifikasi menjadi tiga dimensi yaitu *allocative Efficiency, technological efficiency, and product mix efficiency*.

Hanweck dan Shull (1999) menjelaskan bahwa :

"Allocative efficiency refers to the choice of inputs by banks, with the least cost choice indicating greatest efficiency. Technological efficiency refers to the choice of technology to produce bank product and service (e.g., use of

antiquated computing and telecommunications technology is inefficient). Product mix efficiency refers to the bank's choice of product and services their respective amounts, given output and input prices".

Stern dan el-Ansary (1988) dalam Johnson (2003) menyatakan bahwa efisiensi berbicara mengenai produktivitas dan profitabilitas. Profitabilitas dalam bentuk *Return on Investment (ROI)*, *liquidity leverage*, dan *growth pattern in profits* merupakan alat ukur efisiensi dalam perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Ariesanti (2000) dalam Johnson (2003) mengamati efisiensi berdasarkan ukuran perusahaan yang ada di Indonesia melalui rasio keuangan yaitu :

1. Rasio profitabilitas – kemampuan perusahaan menghasilkan laba (*Return on Assets/ROA dan Return on Equity/ROE*).
2. Rasio *leverage* – efisiensi berdasarkan penggunaan aktiva dan ekuitas untuk memenuhi hutang jangka panjang dan jangka pendek (*total assets to total liabilities dan debt to equity*).
3. Rasio likuiditas dan operasi – kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dalam jangka pendek (*current ratio dan inventory turnover*).

Sedangkan menurut Ciaran Walsh (2004), indikator yang digunakan untuk pengukuran efisiensi adalah :

1. ROTA (*Return on Total Assets*) atau pengembalian atas total aktiva. Metode perhitungannya adalah EBIT/TA (laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan total aktiva), yang dinyatakan dalam persentase.
2. ROE (*Return on Equity*), yang mengukur pengembalian kepada ekuitas

pemegang saham.

Dari beberapa indikator efisiensi tersebut di atas, pada penelitian ini indikator efisiensi yang digunakan adalah ROTA (*Return on Total Assets*) dan ROE (*Return on Equity*) karena bisa memberikan suatu ukuran efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan.

Abd Karim (2001) menyatakan bahwa :

“How the increased competitive pressures will affect banks depends in part on their ability to adapt and operate efficiently in the new environment. Bank that fail to do so will be driven off the market by more efficient ones. That is, the most efficient banks will have a competitive advantage”.

Peningkatan persaingan di pasar akan memaksa kemampuan bank untuk beradaptasi dan beroperasi secara efisien di lingkungan baru. Bank yang gagal beroperasi secara efisien akan dikendalikan oleh bank lain yang mampu beroperasi secara efisien, dan bank yang paling efisien akan meningkatkan Daya Saing sehingga mempunyai keunggulan bersaing.

Seperti dinyatakan dalam sub bab sebelumnya, inti peningkatan Daya Saing bank adalah penurunan biaya, dan indikator Daya Saing adalah tingkat harga relatif yang tercermin dalam peningkatan profit. Tingkat harga relatif yang semakin rendah akan meningkatkan Daya Saing. Dan pengertian relatif ini diartikan dalam kaitannya dengan berbagai atribut yang membentuk suatu macam produk, baik itu kualitas, desain, harga, kenyamanan, dan atribut-atribut lainnya (FX Sugiyanto, 2002).

Teknologi begitu cepat berkembang, termasuk teknologi informasi di dunia perbankan. Teknologi memberi bank kemampuan untuk menciptakan

dan mendistribusikan produk-produk keuangan yang baru baik untuk segmen individu maupun perusahaan. Teknologi membutuhkan biaya yang relatif besar. Agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi maka dibutuhkan bank-bank dengan modal yang kuat. Pengembangan teknologi juga ikut mempengaruhi persaingan. Persaingan di sektor perbankan tidak hanya terjadi antar bank, namun persaingan juga datang dari lembaga keuangan lain yang berhasil mengembangkan produk-produk keuangan baru. Penggunaan teknologi baru serta manajemen operasi yang handal dapat memberikan kemampuan bank untuk beroperasi secara lebih efisien dan mengarahkan pada peningkatan daya saingnya. Adaptasi sumber daya manusia terhadap akselerasi perubahan teknik, komersial, dan peraturan, juga merupakan tantangan bagi dunia perbankan. Efisiensi bank yang akan datang tergantung pada kapasitas untuk memobilisasi dan menyatukan orang-orang yang dibutuhkan untuk melakukan adaptasi terhadap tantangan teknologi, komersial, dan institusional (Guntari Hudiwinarti, 1998).

Efisiensi berbicara mengenai profitabilitas dan produktivitas menunjukkan bahwa semakin efisien bank berarti juga semakin tinggi tingkat profitabilitas dan produktivitasnya. Bank yang profit dan produktif akan lebih mampu bersaing di pasar yang kompetitif. Sinergi bank hasil merger berasal dari meluasnya pasar, beragamnya produk yang saling mendukung (*cross selling*), keahlian manajemen yang terpilih, serta penekanan biaya (*cost saving*) seperti biaya investasi teknologi, pengolahan data, dan SDM akan memperkuat posisi persaingan (meningkatkan daya saing). Keuntungan ini

merupakan keuntungan skala dari sinergi bank hasil merger. (Abdul Mongide, 1997).

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Merger, Kesehatan Bank (kinerja keuangan), Efisiensi, dan Daya Saing telah dilakukan oleh banyak peneliti. Diantaranya adalah Aruna Srinivasan (1992) yang meneliti tentang efisiensi bank di USA dengan kesimpulan bahwa kebanyakan bank yang melakukan merger menghasilkan penurunan yang signifikan dalam perbandingan noninterest expense dengan jumlah net interest income dan noninterest income. Rudi Vander Venet (1996) yang menyimpulkan merger antar bank domestik yang berukuran sama mampu meningkatkan kinerja bank hasil merger secara signifikan. Peningkatan efisiensi juga terjadi dalam akuisisi perusahaan lintas negara. Stavros Peristiani (1997, USA) dalam penelitiannya menduga dampak merger terhadap efisiensi dan kinerja keuangan dari kelangsungan merger. Analisis regresi menunjukkan bahwa profitabilitas dan biaya operasi dari bank merger sangat dipengaruhi oleh balance sheet atributs dan karakteristik bank lain. Gerald A. Hanweck dan Bernard Shull (1999, USA) menyimpulkan bahwa Bank hasil merger lebih efisien dan lebih mampu bersaing di pasar lokal.

Mohd Zaini Abd Karim (2001) melakukan penelitian perbandingan efisiensi di negara-negara ASEAN, kesimpulannya adalah bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan efisiensi bank di empat negara ASEAN, dengan urutan mulai dari yang paling efisien adalah Thailand, Malaysia,

Indonesia, Pilipina. Adham Chehab (2002, Canada) mendapatkan bukti bahwa bank hasil merger mengalami peningkatan penerimaan secara abnormal. D. Focarelli, et all, (2002, Italia) menyimpulkan bahwa merger dapat meningkatkan penerimaan dari jasa pelayanan keuangan.

Beberapa penelitian tersebut dirangkum dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.2. Penelitian terdahulu

| NO | PENELITI | JUDUL | HASIL |
|----|-------------------------------------|--|--|
| 1 | Aruna Srinivasan (1992, USA) | Are There Cost Savings from Bank Mergers? | Para pembuat kebijakan dan Bankir di USA menyatakan bahwa merger sebagai salah satu solusi dari berbagai masalah yang dihadapi perbankan USA, yaitu overcapacity, undercapitalization, lack of diversification, dan low profitability. Kebanyakan bank yang melakukan merger mampu menghasilkan penurunan secara signifikan dalam perbandingan noninterest expense dengan jumlah net interest income dan noninterest income. Terdapat berbagai macam variasi efisiensi bank, hal yang paling potensial untuk penurunan biaya dialami oleh beberapa bank yang menjalankan merger. |
| 2 | Rudi Vander Venet (1996, Belgia) | The Effect of Mergers and Acquisitions on the Efficiency and profitability of EC Credit Institutions | Merger antar bank domestik yang berukuran sama mampu meningkatkan kinerja bank hasil merger secara signifikan. Peningkatan efisiensi juga terjadi dalam akuisisi perusahaan lintas negara. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 3 | Stavros Peristiani (1997, USA) | Do Mergers Improve the X-Efficiency and Scale Efficiency of US Banks? Evidence from the 1980s | Penelitian ini menduga dampak merger terhadap efisiensi dan kinerja keuangan dari kelangsungan merger. Analisis regresi menunjukkan bahwa profitabilitas dan biaya operasi dari bank merger sangat dipengaruhi oleh balance sheet atributs dan karakteristik bank lain. |
| 4 | Gerald A. Hanweck and Bernard Shull (1999, USA) | The Bank Merger Movement : Efficiency, Stability, and Competitive Policy Concern | Bank hasil merger lebih efisien dan lebih mampu bersaing di pasar lokal. |
| 5 | Mohd Zaini Abd Karim (2001, ASEAN – Malaysia, Thailand, Pilipina, Indonesia) | Comparative Bank Efficiency across Select ASEAN Countries | Terdapat perbedaan yang cukup signifikan efisiensi bank di empat negara ASEAN, dengan urutan mulai dari yang paling efisien adalah Thailand, Malaysia, Indonesia, Pilipina. |
| 6 | Adham Chehab (2002, Canada) | Market Reaction to Large Bank Merger Announcements in Oligopolies | Terbukti bahwa bank hasil merger mengalami peningkatan penerimaan secara abnormal. |
| 7 | D. Focarelli, F. Panetta, C. Salleo (2002, Italia) | Why Do Bank Merge? | Merger dapat meningkatkan penerimaan dari jasa pelayanan keuangan. |

Sumber : Jurnal terpublikasi, MM Undip.

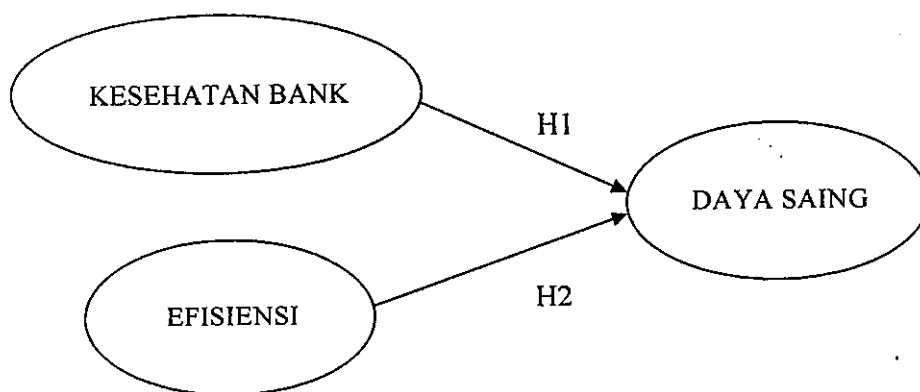
Banyak penelitian terdahulu yang menganalisis hubungan antara variabel merger dengan efisiensi, terdapat juga penelitian yang menganalisis hubungan antara variabel merger dengan daya saing. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya adalah bahwa pada penelitian ini menghubungkan 3 (tiga) variabel yaitu Kesehatan Bank, Efisiensi, dan Daya

Saing, dengan menganalisis hubungan antar 2 (dua) variabel yaitu pengaruh Kesehatan Bank hasil Merger terhadap Daya Saing dan pengaruh Efisiensi Bank hasil Merger terhadap daya saing. Obyek penelitian adalah Bank Permata yang saat ini sedang dalam masa 3 (tiga) tahun pasca merger.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 2.1.

**Pengaruh Kesehatan dan Efisiensi Bank Hasil Merger
Terhadap Daya Saing**



Sumber : Rudi Vander Venet (1996), Abdul Mongide (1997),
Gabor Garai (1999), G.A. Hanweck dan B. Shull (1999),
Abd Karim (2001), FX. Sugiyanto (2002),
dikembangkan untuk penelitian ini.

2.4. Definisi Operasional Variabel

Tabel 2.3. Definisi Operasional Variabel

| NO | VARIABEL | DEFINISI OPERASIONAL |
|----|----------------|--|
| 1 | Kesehatan Bank | adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja Bank Permata melalui penilaian kuantitatif dan atau kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar (CAMELs). |
| 2 | Efisiensi | adalah perbandingan antara keluaran (output) dengan masukan (input), atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu input yang digunakan. |
| 3 | Daya Saing | adalah suatu konsep mekanisme yang mempertimbangkan sekelompok indikator di luar perusahaan yang menekankan kinerja relatif antar perusahaan. |

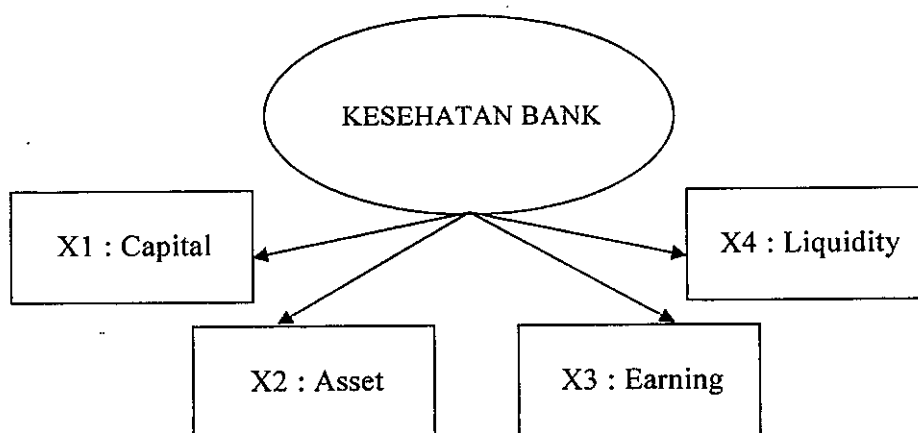
Sumber : PBI No. 6/10/PBI/2004, Iswardono S. Permono dan Darmawan (2000), FX Sugiyanto (2002).

2.5. Indikator Variabel

2.5.1. Indikator variabel Kesehatan Bank

Gambar 2.2.

Indikator Variabel Kesehatan Bank



Sumber : PBI No. 6/10/PBI/2004, SE BI No. 6/23/DPNP,

dikembangkan untuk penelitian ini.

Indikator variabel Kesehatan Bank adalah :

X1 : Capital,

adalah modal (*equity*) minimum yang harus dipertahankan sesuai dengan peraturan yang berlaku, dikenal dengan istilah Rasio Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio - CAR*). Dalam penelitian ini diproksikan dengan CAR (SE BI No. 6/23/DPNP).

X2 : Asset

adalah kualitas dan jenis-jenis aset yang dimiliki bank. Dalam penelitian ini diproksikan dengan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif); (SE BI No. 6/23/DPNP).

X3 : Earning (Rentabilitas)

adalah kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan modal atau aset yang dimiliki. Dalam penelitian ini diproksikan dengan ROA (*Return on Assets*); (SE BI No. 6/23/DPNP).

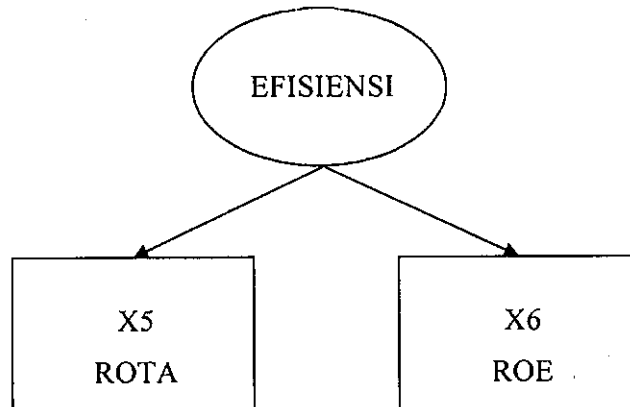
X4 : Liquidity

adalah adanya dana jangka pendek dalam bentuk aktiva yang likuiditasnya tinggi, sehingga apabila ada kewajiban yang jatuh tempo jangka pendek (hutang jangka pendek) maka bank akan mempunyai cukup alat yang likuid. Dalam penelitian ini diproksikan dengan LDR (*Loan to Deposit Ratio*); (SE BI No. 6/23/DPNP).

2.5.2. Indikator variabel Efisiensi

Gambar 2.3.

Indikator Variabel Efisiensi



Sumber : Johnson (2003), Ciaran Walsh (2004),
dikembangkan untuk penelitian ini.

Indikator variabel efisiensi adalah :

X5 : ROTA (Return on Total Assets)

Adalah pengembalian atas total aktiva, yang memberikan suatu ukuran efisiensi operasi suatu perusahaan secara keseluruhan.

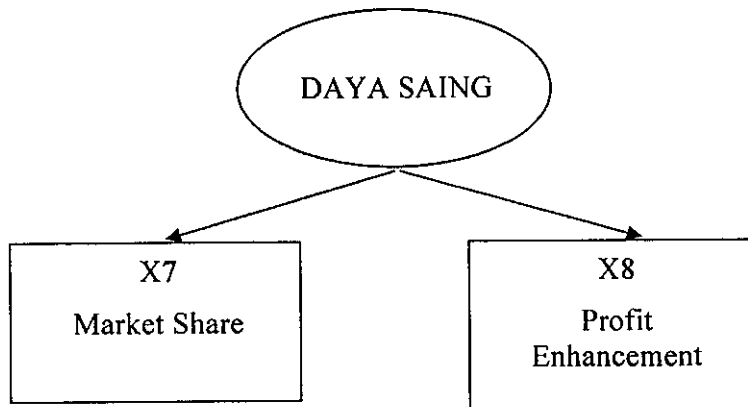
X6 : ROE (Return on Equity)

Adalah pengembalian atas ekuitas pemegang saham.

2.5.3. Indikator variabel Daya Saing

Gambar 2.4.

Indikator Variabel Daya Saing



Sumber : FX. Sugiyanto (2002), dikembangkan untuk penelitian ini.

Indikator variabel Daya Saing adalah :

X7 : Market Share,

adalah porsi pasar *funding* dan *lending* yang dapat dicapai oleh Bank Permata.

X8 : Profit Enhancement,

adalah peningkatan keuntungan operasional yang dicapai Bank Permata.

2.6. Hipotesis

H1 : Kesehatan Bank hasil merger berpengaruh positif terhadap Daya Saing.

H2 : Efisiensi Bank hasil merger berpengaruh positif terhadap Daya Saing.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dengan perincian untuk masing-masing indikator variabel sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan data pengaruh Kesehatan Bank terhadap Daya Saing, diperlukan data *Capital, Assets, Earning, Liquidity, Market Share, Profit Enhancement* dari www.bankpermata.com, Laporan Keuangan Triwulan PermataBank (d/h Bank Bali) 2001-2005, Laporan Tahunan BPPN 2000-2002, dan Indonesian Capital Market Directory 2001-2005 dengan cara studi pustaka.
2. Untuk mendapatkan data pengaruh Efisiensi terhadap Daya Saing, diperlukan data *ROTA, ROE, Market Share, Profit Enhancement* dari www.bankpermata.com, Laporan Keuangan Triwulan PermataBank (d/h Bank Bali) 2001-2005, Laporan Tahunan BPPN 2000-2002, dan Indonesian Capital Market Directory 2001-2005, dengan cara studi pustaka.

3.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan informasi (data yang telah diolah) dari www.bankpermata.com, Laporan

Keuangan Triwulan PermataBank (d/h Bank Bali) 2001-2005, Laporan Tahunan BPPN 2000-2002, dan Indonesian Capital Market Directory 2001-2005.

3.3. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan bantuan program komputer SPSS 10 (*Statistical Program for Social Science*) untuk menguji pengaruh variabel Kesehatan dan Efisiensi Bank Hasil Merger terhadap Daya Saing. Persamaan model pengaruh variabel Kesehatan dan Efisiensi Bank Hasil Merger terhadap Daya Saing dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Daya Saing} = b_0 + b_1 (\text{Kesehatan Bank}) + b_2 (\text{Efisiensi}) \dots (\text{Rumus 2})$$

Sumber : Sugiyono, 2003 ; Donald R. Cooper & C. William Emory, 1998,

dikembangkan untuk penelitian ini.

Dimana :

b_0 = Intersep

b_1, b_2 = Koefisien perubahan nilai tiap variabel independent
(Koefisien Regresi)

Daya Saing = Daya saing PermataBank di pasar

Kesehatan Bank = Kesehatan PermataBank

Efisiensi = Efisiensi PermataBank

Analisis regresi berganda yang dilakukan baik secara parsial maupun secara simultan/bersama-sama setelah model regresi berganda bebas dari kesalahan pengujian asumsi klasik.

3.4. Pengujian Asumsi Klasik

Penggunaan model regresi berganda untuk menguji hipotesis akan menghasilkan nilai parameter model penduga yang sah bila dipenuhi asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah metode dengan distribusi data yang normal atau mendekati normal. Grafik Normal P-P Plot dapat digunakan untuk mendeteksi normalitas yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar (titik-titik) jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi Normalitas.

3.4.2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan mendekati 1). Jika terjadi multikolinearitas, konsekuensinya adalah bahwa kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen, tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar, dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga akan semakin besar. Akibatnya, model regresi yang diperoleh tidak sah (valid) untuk menaksir nilai variabel independen (Algifari, 2000).

Sebagai rule of thumb, nilai koefisien korelasi yang lebih dari 0.8 (atau mendekati 1) menunjukkan bahwa ada multikolinearitas yang besar dalam model penelitian. Ada tidaknya multikolinearitas juga dapat dilihat dari nilai Tolerance (TOL) dan Variance Inflation Factor (VIF). Nilai TOL berkebalikan dengan VIF. Tolerance adalah besarnya variasi dari satu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sedangkan VIF menjelaskan derajat suatu variabel independen dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jika nilai TOL lebih besar dari 0.1 maka tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independent. Sedangkan untuk nilai VIF, sebagai rule of thumb nilai VIF yang lebih besar dari 10 menunjukkan belum ada kolinearitas yang tinggi diantara variabel independen.

3.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varian yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya (Algifari, 2000). Artinya setiap observasi memiliki reabilitas yang berbeda akibat perubahan kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model. Heteroskedastisitas lebih sering muncul pada data cross section dibanding pada data time series.

Ada tidaknya heteroskedastisitas ini dapat diuji dengan metode Glejser. Metode ini melakukan regresi antara nilai absolute e_i dengan setiap variabel independen. Apabila koefisien regresi tersebut signifikan maka terdapat heteroskedastisitas di dalam data (Algifari, 2000).

3.4.4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena adanya korelasi antara residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Autokorelasi sering muncul pada penggunaan data time series. Hal ini karena gangguan dari satu observasi mempengaruhi observasi pada periode berikutnya (Algifari, 2000).

Salah satu cara untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan menggunakan Durbin-Watson (d), (Algifari, 2000). Nilai d yang menunjukkan ada tidaknya autokorelasi disajikan pada tabel. Untuk

mendapatkan angka d_l (lower bond) dan d_u (upper bond) dapat dilihat pada tabel Durbin-Watson (D-W) pada buku statistik yang relevan. Dari tabel dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi apabila nilai d adalah $d_u < d < 4 - d_u$.

Tabel. 3.1. Durbin – Watson (D-W)

| Hipotesis Nol (H_0) | Keputusan | Nilai d | Kesimpulan |
|--|---------------------|-------------------------------|---|
| Tidak ada autokorelasi positif | Tidak terima H_0 | $0 < d < d_l$ | Terdapat autokorelasi positif dalam model regresi |
| Tidak ada autokorelasi positif | Tidak ada Keputusan | $d_l \leq d \leq d_u$ | Tidak ada keputusan |
| Tidak ada autokorelasi negatif | Tidak Terima H_0 | $4 - d_l < d < 4$ | Terdapat autokorelasi negatif dalam model regresi |
| Tidak ada autokorelasi negatif | Tidak ada Keputusan | $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$ | Tidak ada keputusan |
| Tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif | Terima H_0 | $d_u < d < 4 - d_u$ | Tidak terdapat autokorelasi dalam Model Regresi |

Sumber : Ghozali (2005)

3.5. Pengujian Hipotesis

3.5.1. Uji F-Statistik

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel dependen. Langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0 :$$

Artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel X (variabel independen) terhadap variabel (variabel dependen).

$H_1 : \beta_1 ; \beta_2 > 0 :$

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel Xn (variabel independen) terhadap variabel Y (variabel dependen).

2. Menentukan signifikansi sebesar 5 % dan degree of freedom (df) numerator (= k-1) dan (df)denominator untuk menentukan nilai f_{table} .

3. Kesimpulan

❖ H_0 ditolak jika $f_{hitung} > f_{table}$

H_0 diterima jika $f_{hitung} < f_{table}$

❖ Apabila tingkat signifikansi f_{hitung} lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha ; 0,05$) maka secara simultan/bersama-sama variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. (H_0 ditolak). Atau apabila $\alpha < pvalue = H_0$ ditolak.

3.5.2. Uji t-Statistik

Uji t dilakukan pada pengujian hipotesis secara parsial, untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Merumuskan hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0 :$

Artinya tidak ada pengaruh yang signifikan dari variabel Xn (variabel independen) terhadap variabel Y (variabel dependen).

H1 : $\beta_1 ; \beta_2 > 0$:

Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel Xn (variabel independen) terhadap variabel Y (variabel dependen).

2. Menentukan signifikansi sebesar 5 % dan degree of freedom (df = n-k) untuk menentukan nilai t_{table} , yang mana n adalah jumlah pengamatan dan k adalah jumlah variabel.

3. Kesimpulan

❖ H0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{table}$

H0 diterima jika $t_{hitung} < t_{table}$

❖ Apabila tingkat signifikansi t_{hitung} lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha ; 0,05$) maka secara parsial variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (H0 ditolak).

3.5.3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ($R^2 = R_{square}$) adalah nilai yang mengukur besarnya sumbangan variabel-variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variasi (naik turunnya) variabel dependen. Jadi semakin besar koefisien determinasi, berarti semakin besar variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sedangkan variasi dari variabel dependen yang diakibatkan oleh

faktor-faktor lain dapat diterangkan oleh koefisien non determinasi ($1 - R^2$).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen maka koefisien determinasi (R^2) pasti meningkat tanpa mempertimbangkan apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang baik. Tidak seperti R^2 , nilai adjusted R^2 dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambah kedalam model (Ghozali, 2005).

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Data sekunder yang telah dikumpulkan melalui studi pustaka dari berbagai sumber terpublikasi akan diuji menggunakan analisis regresi berganda, baik secara parsial maupun simultan, dengan bantuan program komputer SPSS 10. Tujuan analisis regresi berganda ini untuk mengamati dan menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen di dalam model penelitian. Namun sebelum dilakukan analisis data dengan regresi berganda, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik dilakukan agar variabel independen sebagai estimator variabel dependen tidak bias, selain itu agar diperoleh model analisis yang tepat untuk dapat digunakan dalam penelitian ini.

4.1. Persamaan Model dan Data Penelitian

Dari persamaan model seperti yang tercantum dalam Bab III :

$$\text{Daya Saing} = b_0 + b_1 (\text{Kesehatan Bank}) + b_2 (\text{Efisiensi})$$

dapat dianalogikan sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1 \cdot X_1 + b_2 \cdot X_2$$

Data laporan keuangan PermataBank (d/h Bank Bali) tahun 2001 sampai dengan 2005 (terlampir) dikumpulkan dari hasil studi pustaka. Data setiap triwulan yaitu bulan Maret, Juni, September, dan Desember, dengan perincian sebagai berikut :

❖ Data bulan Maret 2001, Desember 2002, dan Maret 2005 tidak digunakan karena tidak lengkap untuk masing-masing indikator variabel.

❖ Data bulan Desember 2005 tidak digunakan karena belum ada.

Sehingga terkumpul sebanyak 16 data (sampel) yang kemudian dilakukan uji asumsi klasik sebelum analisis regresi berganda dengan bantuan program komputer SPSS 10 (Statistical Program for Social Science).

4.2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik terhadap model regresi berganda meliputi uji :

1. Normalitas
2. Multikolinearitas
3. Heteroskedastisitas
4. Autokorelasi

Pengujian asumsi klasik di dalam regresi berganda merupakan suatu keharusan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yang digunakan dalam penelitian. Secara keseluruhan, pengujian ini akan menyimpulkan apakah antar variabel bebas memiliki korelasi atau tidak dengan sesama variabel bebas.

4.2.1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini pengujian normalitas data dilakukan secara grafik dan statistik untuk mengetahui secara pasti bagaimana distribusi data yang diperoleh. Data yang tidak terdistribusi secara normal dalam persamaan

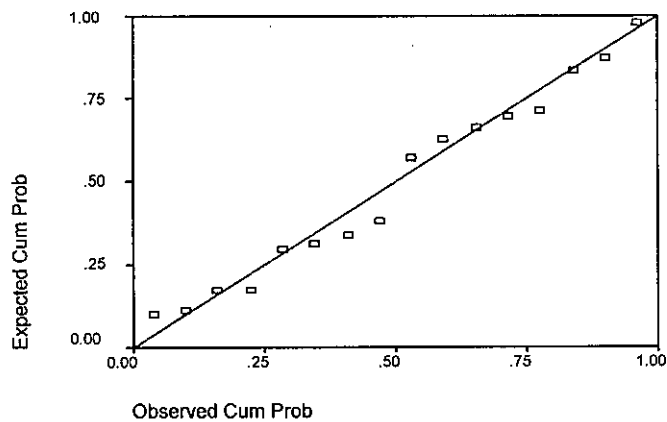
regresi berganda akan memberikan hasil yang bias. Oleh karena itu, data yang tidak normal nantinya akan ditransformasi bentuk sehingga distribusi data mendekati normal atau normal.

Metode grafik yang handal untuk menguji normalitas data adalah dengan melihat *normal probability plot* dan histogram sehingga hampir semua aplikasi komputer statistik menyediakan fasilitas ini. *Normal probability plot* adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (*hypothetical distribution*). Berdasarkan hasil komputasi dengan bantuan aplikasi program komputer SPSS 10, maka dihasilkan grafik *normal probability plot* seperti terlihat pada gambar 4.1. dibawah ini.

Gambar 4.1.

Normal Probability Plot

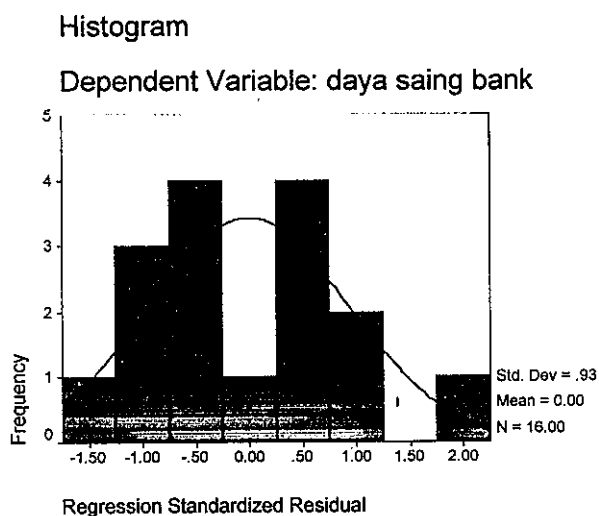
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: daya saing bank



Sumber: Data penelitian yang diolah, 2006.

Berdasarkan gambar 4.1. di atas terlihat bahwa sebaran data berada di sekitar garis diagonal sehingga asumsi normalitas dapat dipenuhi. Selain berdasarkan grafik *normal probability plot*, pendeteksian normalitas data dapat dilakukan dengan melihat grafik histogram dari penyebaran (frekuensi) data. Bentuk histogram seperti bentuk lonceng (*bell shaped curve*) mengindikasikan bahwa data berdistribusi normal. Gambar histogram penelitian ini dapat dilihat pada gambar 4.2 dibawah ini.

Gambar 4.2
Grafik Histogram



Sumber: Data penelitian yang diolah, 2006.

Berdasarkan gambar 4.2. di atas menunjukkan bahwa bentuk histogram menggambarkan data yang terdistribusi normal atau mendekati normal karena membentuk seperti lonceng (*bell shaped*).

Disamping dengan menggunakan grafik, uji normalitas data dapat dilakukan secara statistik, yaitu dengan Uji Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan terdistribusi secara normal bila nilai Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0.5 (Ghozali, 2005). Uji Kolmogorov-Smirnov untuk melihat distribusi data dapat dilihat pada hasil komputasi SPSS berikut di bawah :

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 16 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 118794.4375 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .127 |
| | Positive | .127 |
| | Negative | -.082 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .506 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .960 |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

dan disederhanakan seperti dalam tabel 4.1. berikut :

Tabel 4.1.

Uji Kolmogorov-Smirnov

| Keterangan | Unstandardized Residual |
|--------------------|-------------------------|
| | Model I |
| Kolmogorov-Smirnov | 0,506 |
| Sign. | 0,960 |

Sumber : Data penelitian yang diolah, 2006.

Berdasarkan Tabel 4.1. terlihat bahwa nilai Sig. Kolmogorov-Smirnov berada diatas *cut off value* yang telah disepakati, yaitu 0.5 maka disimpulkan data terdistribusi secara normal.

Secara keseluruhan, uji normalitas dengan menggunakan metode grafik (normal probability plot dan histogram) dan statistik (Kolmogorov-Smirnov) dapat dinyatakan bahwa asumsi normalitas data terpenuhi.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang sempurna atau sangat tinggi antar variabel independen dalam model regresi berganda. Konsekuensi dari adanya hubungan (korelasi) yang sempurna atau sangat tinggi antar variabel independen adalah koefisien regresi dan simpangan baku (*standard deviation*) variabel independen menjadi sensitif terhadap perubahan data serta tidak memungkinkan untuk mengisolir pengaruh individual variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005).

Untuk mendeteksi ada tidaknya permasalahan multikolinearitas dalam model regresi maka dapat dari nilai koefisien determinasi (R^2). Bila nilai koefisien determinasi yang dihasilkan model regresi sangat tinggi namun hanya ada sedikit variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005). Berikut hasil pengolahan data SPSS yang berkenaan dengan hubungan antara nilai determinasi dengan signifikansi variabel penelitian :

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | -255226 | 108243.6 | | -2.358 | .035 | | |
| | kesehatan bank | 5054.793 | 1532.443 | .567 | 3.299 | .006 | .995 | 1.005 |
| | efisiensi usaha | 5604.778 | 1649.474 | .584 | 3.398 | .005 | .995 | 1.005 |

a. Dependent Variable: daya saing bank

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .786 ^a | .617 | .559 | 127605.6950 | 1.721 |

a. Predictors: (Constant), efisiensi usaha, kesehatan bank

b. Dependent Variable: daya saing bank

Dari komputasi program SPSS tersebut di atas dapat disederhanakan seperti pada tabel 4.2. berikut :

Tabel 4.2.

Hubungan Nilai Determinasi dengan Signifikansi Variabel

| Variabel Independen | Signifikansi | Nilai |
|----------------------------------|--------------|---------------|
| | Model I | Determinasi I |
| Kesehatan Bank (X ₁) | 0,06 | 0.617 |
| Efisiensi (X ₂) | 0,05 | |

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2006.

Tabel 4.2. menginformasikan bahwa model regresi berganda dalam penelitian ini terbebas dari persoalan multikolinearitas karena nilai R^2 relatif rendah, yaitu sebesar 61.7 % serta seluruh variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (nilai *probability value* lebih kecil dari 0,05 pada taraf signifikansi 5%).

Selanjutnya, nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance* merupakan uji yang sering digunakan untuk melihat ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi. Nilai *tolerance* ($1 - R^2$) menunjukkan variasi variabel independen dijelaskan oleh variabel independen lainnya dalam model regresi dengan mengabaikan variabel dependen. Sedangkan nilai VIF merupakan kebalikan dari nilai *tolerance* karena $VIF = 1/tolerance$. Jadi semakin tinggi korelasi antar variabel independen maka semakin rendah nilai *tolerance* (mendekati 0) dan semakin tinggi nilai VIF. Pedoman umum (*rule of thumb*) untuk batasan nilai VIF dan *tolerance* agar model regresi terbebas dari persoalan multikolinearitas adalah dibawah 10 untuk VIF dan diatas 10 % untuk *tolerance* (Ghozali, 2005). Hasil pengolahan data berkenaan nilai VIF dan *tolerance* dapat dilihat pada tabel 4.3. dibawah ini.

Tabel 4.3.

Nilai VIF dan Tolerance

| Variabel Independen | VIF | Tolerance |
|--------------------------|-------|-----------|
| Kesehatan Bank (X_1) | 1,005 | 0,995 |
| Efisiensi (X_2) | 1,005 | 0,995 |

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2006.

Tabel 4.3. menjelaskan bahwa model regresi berganda dalam penelitian ini terbebas dari persoalan multikolinearitas karena nilai VIF masing-masing variabel berada dibawah 10, begitu juga dengan nilai *tolerance* masing-masing variabel diatas 10 %. Angka 10 dan 10 % merupakan *cut off* yang telah ditetapkan untuk melihat nilai VIF dan *tolerance*. (Ghozali, 2005).

Disamping kedua uji yang telah diterangkan sebelumnya, indikator matriks korelasi antar variabel independen (*zero order correlation matrix*) juga dapat digunakan untuk melihat ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi berganda. Jika antar variabel bebas (independen) ada korelasi yang tinggi (umumnya di atas 0,90) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas (Ghozali, 2005). Berikut hasil pengolahan data SPSS berkenaan matriks korelasi antar variabel independen :

Coefficient Correlations^a

| Model | | | efisiensi usaha | kesehatan bank |
|-------|--------------|-----------------|-----------------|----------------|
| 1 | Correlations | efisiensi usaha | 1.000 | .069 |
| | | kesehatan bank | .069 | 1.000 |
| | Covariances | efisiensi usaha | 2720765 | 174538.056 |
| | | kesehatan bank | 174538.1 | 2348381.712 |

a. Dependent Variable: daya saing bank

Dari data tersebut di atas dapat disederhanakan seperti pada tabel 4.4. berikut:

Tabel 4.4.

Indikator Matriks Korelasi antar Variabel Independen

| Korelasi | Kesehatan Bank (X_1) | Efisiensi (X_2) |
|--------------------------|--------------------------|---------------------|
| Kesehatan Bank (X_1) | 1 | 0,69 |
| Efisiensi (X_2) | 0,69 | 1 |

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2006.

Tabel 4.4. menginformasikan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari persoalan multikolinearitas karena koefisien korelasi antar variabel independen masih berada di bawah 0,90.

Dari pengujian-pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kolinearitas yang tinggi antar variabel bebas dalam model penelitian ini atau tidak terdapat masalah multikolinearitas.

4.2.3. Uji-Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas bukan heteroskedastisitas (Ghozali, 2005)

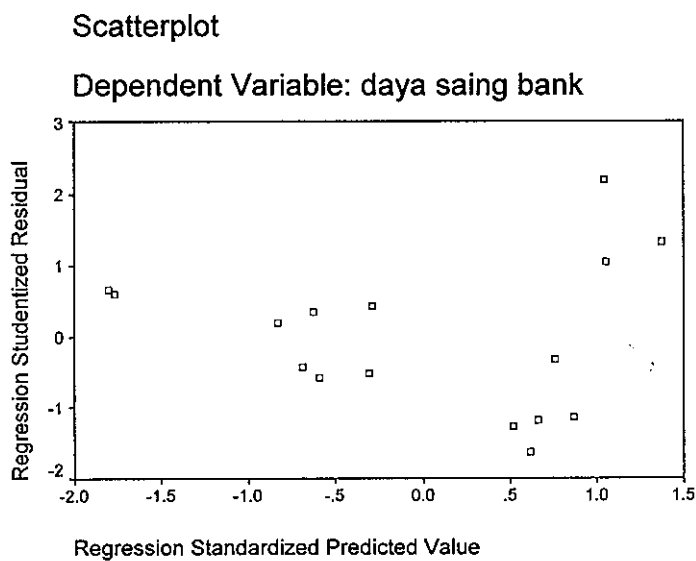
Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan metode grafik, yaitu dengan menghubungkan nilai variabel dependen yang diprediksi (*predicted*) dengan residualnya (Y prediksi - Y sesungguhnya)

dimana sumbu X adalah nilai variabel dependen yang diprediksi dan sumbu Y adalah residualnya. Apabila noktah (titik) dalam grafik membentuk pola menyebar lalu menyempit atau sebaliknya di sekitar garis diagonal (*funnel shape*) maka bisa dikatakan terjadi heteroskedastisitas. Jika titik-titik menyebar dengan tidak membentuk pola tertentu di bawah dan di atas angka 0 pada sumbu Y (*clouds shape*) maka dikatakan terjadi homoskedastisitas (Ghozali, 2005).

Berdasarkan hasil komputasi dengan menggunakan bantuan SPSS 10 maka hubungan antara nilai variabel yang diprediksi dengan residualnya digambarkan dalam gambar 4.3. di bawah ini.

Gambar 4.3.

Grafik *Scatterplot*



Sumber: Data penelitian yang diolah, 2006.

Berdasarkan gambar 4.3 di atas, nampak bahwa noktah-noktah terpecah tidak berpola di sekitar garis diagonal (menyebarkan lalu menyempit atau sebaliknya), di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y sehingga dinyatakan bahwa pada model regresi berganda dalam penelitian ini terjadi homoskedastisitas daripada heteroskedastisitas.

Selain menggunakan grafik *scatterplot*, uji heteroskedastisitas dapat dilakukan secara statistik yaitu dengan menggunakan uji glejser. Dengan uji glejser indikasi adanya heteroskedastisitas apabila variabel independen signifikan secara statistik terhadap variabel dependen (Ghozali, 2005). Hasil pengolahan data SPSS sebagai berikut :

Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|-------|-----------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 | (Constant) | -20098.2 | 43341.626 | | -.464 | .651 |
| | kesehatan bank | 1169.534 | 613.603 | .404 | 1.906 | .079 |
| | efisiensi usaha | 1663.363 | 660.463 | .534 | 1.848 | .088 |

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Dari data tersebut dapat disederhanakan seperti dalam tabel 4.5. berikut :

Tabel 4.5.

Uji Glejser

| Variabel Independen | Sign |
|----------------------------------|-------|
| Kesehatan Bank (X ₁) | 0,079 |
| Efisiensi (X ₂) | 0,088 |

Sumber: Data penelitian yang diolah, 2006.

Tabel 4.5. menginformasikan bahwa tidak ada variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya setelah dilakukan transformasi kedalam bentuk residual.

Berdasarkan pengujian dengan grafik *scatterplot* ataupun secara statistik dengan uji Glejser dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini terbebas dari problem heteroskedastisitas.

4.2.4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena adanya korelasi antara residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Autokorelasi sering muncul pada penggunaan data time series. Hal ini karena gangguan dari satu observasi mempengaruhi observasi pada periode berikutnya.

Salah satu cara untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan menggunakan Durbin-Watson (d). Nilai d yang menunjukkan ada tidaknya autokorelasi disajikan pada tabel. Untuk mendapatkan angka d_l (lower bond) dan d_u (upper bond) dapat dilihat pada tabel Durbin-Watson (D-W) seperti yang tercantum dalam bab III. Dari tabel dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi apabila nilai d adalah $d_u < d < 4 - d_u$. Berikut data hasil pengolahan dengan program SPSS :

Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1 | .786 ^a | .617 | .559 | 127605.6950 | 1.721 |

a. Predictors: (Constant), efisiensi usaha, kesehatan bank

b. Dependent Variable: daya saing bank

Dari hasil pengolahan data dengan SPSS tersebut di atas diperoleh nilai d (Durbin-Watson) = 1,721. Tidak ada autokorelasi apabila nilai d adalah $d_u < d < 4 - d_u$. Pada tabel Durbin-Watson untuk jumlah sampel = $n = 16$, dan jumlah variabel independen = $k = 2$, didapat nilai $d_u = 1,252$, sehingga $1,252 < 1,721 < (4 - 1,252)$ benar, maka disimpulkan tidak ada autokorelasi pada regresi berganda penelitian ini.

4.3. Analisis Data dengan Regresi Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk menguji sejauh mana pengaruh dan arah pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis data dengan program komputer SPSS maka diperoleh informasi-informasi penting yang dirangkum dalam tabel 4.5. di bawah ini.

Tabel 4.6.

Hasil Analisis Regresi Berganda dengan SPSS

| Variabel Independen | Model Regresi | |
|--------------------------|---------------|-------|
| | Koefisien | Sign. |
| Kesehatan Bank (X_1) | 0,567 | 0,006 |
| Efisiensi (X_2) | 0,584 | 0,005 |
| R^2 | 0,617 | |
| Adjusted R^2 | 0,559 | 0,002 |
| F hitung | 10,489 | |

Sumber : Data penelitian yang diolah, 2006.

Berdasarkan informasi-informasi seperti dalam tabel 4.6. di atas maka dapat dinyatakan bahwa :

1. Nilai koefisien regresi X_1 bernilai positif sebesar 0,567 menunjukkan bahwa variabel Kesehatan Bank mempunyai pengaruh yang searah terhadap Daya Saing.
2. Nilai koefisien regresi X_2 bernilai positif sebesar 0,584 menunjukkan bahwa variabel efisiensi mempunyai pengaruh yang searah terhadap Daya Saing.
3. Persamaan regresi yang dihasilkan adalah :

$$\text{Daya Saing} = 0,567 \text{ Kesehatan Bank} + 0,584 \text{ Efisiensi}$$

4. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,617 mengandung makna bahwa variasi (naik turunnya) Daya Saing Bank dapat dijelaskan oleh variabel independen penelitian sebesar 61,7 %, sedangkan 38,3 % lagi dijelaskan

oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

5. Nilai F hitung model penelitian ini sebesar 10,489 (sign.= 0,002) menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi 5% seluruh variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria Quick Look (Ghozali, 2005), bila $F > 4$ pada taraf signifikansi 5%, maka semua variabel independen secara serentak dan simultan mempengaruhi variabel dependen.

4.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian H1 dan H2 yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda.

4.4.1. Pengujian Hipotesis 1

H1 : Kesehatan Bank hasil merger berpengaruh positif terhadap Daya Saing.

Pada $\alpha = 0,05$ besarnya p harus lebih kecil dari 0,05 agar hipotesis pertama dapat diterima. Berdasarkan kriteria tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini terbukti kebenarannya karena nilai p untuk koefisien regresi variabel Kesehatan Bank sebesar 0,006 serta koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,567. Berdasarkan kriteria pengujian tersebut maka dapat dinyatakan bahwa H1 yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa kesimpulan penelitian yaitu : Gabor Garai (1999) menyatakan bahwa Merger dan Akuisisi (M&A) merupakan salah satu pilihan untuk menjaga daya saing bank. Bank hasil merger lebih efisien dan lebih mampu bersaing di pasar lokal (Hanweck GA

dan Shull B,1999). Merger dapat memperkuat posisi persaingan di pasar (Rudi Vander Vennet, 1996). Merger dapat menciptakan bank yang lebih sehat sehingga dapat bersaing di pasar regional (Miranda S. Goeltom, 1998). Dengan merger sedikitnya masalah modal dan persaingan dapat dikurangi. Merger dapat dilaksanakan baik untuk tujuan penyelamatan (*Rescue*) maupun untuk tujuan pengembangan usaha (*Business Improvement*). Bagi bank bermasalah, merger dengan bank lain yang lebih besar dan sehat merupakan pilihan yang menguntungkan. Penyelamatan oleh bank lain yang lebih kuat akan mengurangi masalah likuiditas karena memperoleh tambahan dana segar (*Fresh Money*). Untuk pengembangan usaha maka merger bertujuan mempercepat berkembangnya bisnis dan operasi serta keuntungan lebih cepat jika dibanding dengan perkembangan alamiah.

Menyatukan perusahaan berarti menyatukan harta dan prospek. Rambu pertama yang harus dilewati adalah diantara bank yang akan merger, salah satunya harus bank yang sehat. Hal ini sangat penting karena jangan sampai merger justru mengumpulkan penyakit. Untuk merealisasikan skala ekonomi (*Economies of Scale*) yaitu meningkatkan produktivitas dan pengurangan biaya maka diversifikasi dan ekstensifikasi usaha harus dilakukan. Penambahan produk dan cabang yang intensif akan meningkatkan akses bank di bidang dana (*Funding*) dan kredit (*Lending*) serta biaya dana yang murah (*Least Cost*).

FX. Sugiyanto (2002) menyatakan bahwa banyak perusahaan melakukan restrukturisasi atau membentuk jaringan aliansi untuk dapat

bersaing. Kemakmuran stake holder sebagai tujuan penciptaan Daya Saing tergantung pada kemampuan perusahaan tersebut untuk meningkatkan market share dan profitabilitas. Daya Saing adalah sesuatu yang dicari oleh setiap perusahaan yang masuk ke pasar kompetitif, yang akan mengarahkan kepada keunggulan bersaing (*Competitive Advantage*) dan penciptaan keunggulan bersaing berkelanjutan (*Sustainable Competitive Advantage*).

Sinergi yang berasal dan meluasnya pasar, beragamnya produk dan saling mendukungnya produk (*Cross Selling*), Keuntungan bagi perusahaan sebagai akibat merger dapat berupa Peningkatan Pendapatan (*Revenue Enhancement*), Keuntungan Strategis (*Strategic Benefit*) dan Penguasaan Pasar (*Market Monopoly*). Penggabungan dua bank berarti akan terjadi saling melengkapi (*complementary service*). Keadaan ini berarti pendapatan potensial (*Potential Earning*) bank akan naik karena semakin bertambahnya jumlah produk dan derivatifnya maupun dalam penentuan harga dana dan jasa (*Interest Pricing*). Keahlian Manajemen (*Managerial Skill*) yang benar terpilih, serta penekanan biaya (*Cost Saving/efisiensi*) seperti biaya investasi teknologi dan pengolahan data akan memperkuat posisi persaingan.

4.4.2. Pengujian Hipotesis 2

H2 : Efisiensi Bank hasil merger berpengaruh positif terhadap Daya Saing.

Pada $\alpha = 0,05$ besarnya p harus lebih kecil dari 0,05 agar hipotesis kedua diterima. Berdasarkan kriteria tersebut, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini terbukti kebenarannya karena nilai p untuk

koefisien regresi variabel Efisiensi sebesar 0,005 serta koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,584. Berdasarkan kriteria pengujian tersebut maka dapat dinyatakan bahwa H2 yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan kesimpulan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan Abd Karim (2001) menyatakan bahwa:

“How the increased competitive pressures will affect banks depends in part on their ability to adapt and operate efficiently in the new environment. Bank that fail to do so will be driven off the market by more efficient ones. That is, the most efficient banks will have a competitive advantage”.

Peningkatan persaingan di pasar akan memaksa kemampuan bank untuk beradaptasi dan beroperasi secara efisien di lingkungan baru. Bank yang gagal beroperasi secara efisien akan dikendalikan oleh bank lain yang mampu beroperasi secara efisien, dan bank yang paling efisien akan meningkatkan Daya Saing sehingga mempunyai keunggulan bersaing.

FX. Sugiyanto (2002) menyatakan bahwa Esensi peningkatan Daya Saing adalah penurunan biaya. Tingkat harga relatif yang semakin rendah akan meningkatkan Daya Saing. Dan pengertian relatif ini diartikan dalam kaitannya dengan berbagai atribut yang membentuk suatu macam produk, baik itu kualitas, desain, harga, kenyamanan, dan atribut-atribut lainnya.

Stern dan el-Ansary (1988) dalam Johnson (2003) menyatakan bahwa efisiensi berbicara mengenai produktivitas dan profitabilitas. Bank yang semakin efisien berarti juga semakin tinggi tingkat profitabilitas dan

produktivitasnya. Bank yang profit dan produktif akan lebih mampu bersaing di pasar yang kompetitif. Sinergi bank hasil merger berasal dari meluasnya pasar, beragamnya produk yang saling mendukung (*cross selling*), keahlian manajemen yang terpilih, serta penekanan biaya (*cost saving*) seperti biaya investasi teknologi, pengolahan data, dan SDM akan memperkuat posisi persaingan (meningkatkan daya saing). Keuntungan ini merupakan keuntungan skala dari sinergi bank hasil merger. (Abdul Mongide, 1997).

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1. Kesimpulan

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik sebelum analisis regresi berganda menunjukkan :

- 1) *Normalitas data terpenuhi* karena secara grafik normal probability plot dan histogram menunjukkan sebaran data berada di sekitar garis diagonal dan terdistribusi normal, dan secara statistik uji Kolmogorov-Smirnov nilai Sig. = 0,960 berada di atas cut of value 0,5.
- 2) *Tidak terjadi multikolinearitas* karena koefisien determinasi ($R^2 = R_{\text{square}}$) = 61,7% relatif rendah, nilai Variance Inflation Factor (VIF) masing-masing variabel berada di bawah 10 (cut off) yaitu 1,005 dan nilai tolerance masing-masing variabel di atas 10% (cut off) yaitu 99,5%, koefisien korelasi antar variabel independen yaitu 0,69 masih berada di bawah 0,90.
- 3) *Tidak terjadi heterokedastisitas* karena grafik scatter plot menunjukkan bahwa noktah-noktah terpencar tidak merata dan tidak berpola, uji glejser menunjukkan nilai Sign masing-masing variabel independen yaitu 7,9% dan 8,8% yang berarti tidak berpengaruh signifikan secara statistik setelah dilakukan transformasi ke dalam bentuk residual.
- 4) *Tidak ada autokorelasi* karena nilai d (Dubin-Watson) = 1,721 terletak diantara $d_u = 1,252$ dan $(4-d_u) = 2,748$.

2. Uji Hipotesis

Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa :

1) *Hipotesis 1*

: Kesehatan Bank hasil merger berpengaruh positif terhadap Daya Saing.

Pada $\alpha = 0,05$, kriteria besarnya p harus lebih kecil dari 0,05 agar hipotesis pertama dapat diterima. Berdasarkan hasil regresi didapat nilai p untuk koefisien regresi variabel Kesehatan Bank sebesar 0,006 serta koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,567. Maka dapat dinyatakan bahwa H1 yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

2) *Hipotesis 2*

: Efisiensi Bank hasil merger berpengaruh positif terhadap Daya Saing.

Pada $\alpha = 0,05$, kriteria besarnya p harus lebih kecil dari 0,05 agar hipotesis kedua diterima. Berdasarkan hasil regresi, nilai p untuk koefisien regresi variabel Efisiensi sebesar 0,005 serta koefisien regresi bernilai positif sebesar 0,584. Maka dapat dinyatakan bahwa H2 yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

5.2. **Implikasi Kebijakan**

1. Sebaiknya Manajemen PermataBank (d/h Bank Bali) selalu menjaga dan meningkatkan kesehatan bank yang tercermin dalam CAMELS, karena semakin sehat PermataBank maka semakin kuat pula Daya Saing.

2. Sebaiknya Manajemen PermataBank (d/h Bank Bali) selalu menjaga dan meningkatkan Efisiensi bank yang tercermin dalam ROTA (*Return on Total Asset*) dan ROE (*Return on Equity*), karena semakin tinggi efisiensi PermataBank semakin kuat pula Daya Saing.
3. Sebaiknya Manajemen PermataBank (d/h Bank Bali) dan Manajemen Bank lain mempertimbangkan Merger yang menciptakan sinergi menjadi salah satu alternatif pilihan strategi perusahaan (*Corporate Strategy*) untuk meningkatkan Kesehatan Bank yang tercermin dalam CAMELs dan Efisiensi yang tercermin dalam ROTA serta ROE.

5.3. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini menggunakan data sekunder hasil studi pustaka dari berbagai sumber yang terpublikasi, indikator Kesehatan Bank yaitu CAMELs, tidak mengikutsertakan indikator Manajemen dan Sensitivitas terhadap risiko (risiko pasar, risiko operasi, dan risiko kredit) karena kedua indikator tersebut harus menggunakan data primer yang dihasilkan dari pertanyaan kuisioner yang dijawab oleh manajemen bank yang bersangkutan (sesuai dengan aturan Bank Indonesia). Saat ini Struktur Manajemen PermataBank (d/h Bank Bali) khususnya tingkat wilayah dan cabang masih sering berubah. Selain itu, indikator Sensitivitas terhadap risiko, baru Sensitivitas terhadap risiko pasar saja yang sudah dibakukan dalam Peraturan Bank Indonesia, sedangkan risiko operasional dan risiko kredit belum dibakukan

dalam Peraturan bank Indonesia dan masih sebatas wacana dinamika industri perbankan Indonesia.

2. Jumlah sampel relatif terbatas, 16 sampel (pengamatan), sampel data laporan keuangan triwulan (Maret, Juni, September, Desember) PermataBank (d/h Bank Bali) tahun 2001 s/d 2005 yang dikumpulkan dari hasil studi pustaka berbagai sumber terpublikasi, dengan perincian sebagai berikut :

- a) Data bulan Maret 2001, Desember 2002, dan Maret 2005 tidak digunakan karena tidak lengkap untuk masing-masing indikator variabel.
- b) Data bulan Desember 2005 tidak digunakan karena belum ada.

5.4. Agenda Penelitian Mendatang

1. Menggunakan variabel lain yang diduga juga berpengaruh terhadap Daya Saing bank seperti kepemilikan saham, fitur layanan, sistem antrian, jumlah kantor cabang/cabang pembantu, dan komitmen manajemen.
2. Menggunakan obyek penelitian Bank Swasta Nasional yang bukan hasil merger dan tidak masuk program rekapitalisasi.

DAFTAR REFERENSI

-, <http://www.bankpermata.com/>, 2005.
-, 1999, "*Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 32/51/Kep/DIR tanggal 14 Mei 1999 tentang Persyaratan dan Tata Cara Merger, Konsolidasi, dan Akuisisi Bank Umum*", Bank Indonesia, 1999.
-, 2004, "*Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tertanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*", Bank Indonesia, 2004.
-, 2004, "*Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tertanggal 31 Mei 2004 perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*", Bank Indonesia, 2004.
- Abd Karim, Mohd Zaini, 2001, "*Comparative Bank Efficiency Across Select ASEAN Countries*", ASEAN Economic Buletin, Vol. 18 No. 3, pp. 289-304, December 2001.
- Algifari, 2000, "*Analisis Regresi : Teori, Kasus, dan Solusi*", BPFE Yogyakarta, Edisi Kedua, Cetakan Pertama, 2000.
- Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), 2002, "*Tekad Menuju Good Corporate Government*", Laporan Tahunan BPPN 2000 – 2002
- Brooks, Ian and Dawes, Jillian, 1999, "*Merger as a Trigger for Cultural Change in the Retail Financial Services Sector*", The Service Industries Journal, Vol. 19, No. 1, pp. 194 – 206, January 1999.
- Chehab, Adham, 2002, "*Market Reaction to Large Bank Merger Announcements in Oligopolies*", Journal of Economics and Finance, Vol. 26, No. 1, Spring 2002.
- Cooper, Donald R. dan Emory, C. William, 1998, "*Metode Penelitian Bisnis*", Alih Bahasa : Widyono Soetjipto, Uka Wikarya ; Editor : Herman Sinaga, Yati Sumiharti, Edisi ke-5, Cetakan ke-2, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1998.

- Emery, Douglas R ; et all., 2004, *“Corporate Financial Management ; Merger And Acquisition”*, 2nd edition, International Edition, Pearson Education, Inc., New Hersey, 2004.
- Focarelli D; et all., 2002, *“Why Do Banks Merge?”*, Journal of Money, Credit, and Banking, Vol. 34, No. 4, November 2002.
- Garai, Gabor, 1999, *“Leveraging The Rewards of Strategic Alliances”*, Journal of Business Strategy, ISSN: 0275-6668, Vol. 20, Iss. 2, date Mar/Apr 1999, p. 40-43.
- Gaughan, Patrick A., 1996, *“Merger, Acquisitions, and Corporate Restructuring”*, John Wiley & Sons, Inc., New York, 1996.
- Ghozali, Imam, Prof. Dr. H., 2005, *“Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS”*, Edisi 3, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2005.
- Goeltom, Miranda S., 1998, *“Tinjauan Ekonomi Makro dan Perbankan Indonesia”*, Kelola, No. 17/VII/1998.
- Hanweck, Gerald A. and Shull, Bernard, 1999, *“The Bank Merger Movement : Efficiency, Stability, and Competitive Policy Concern”*, The Antitrust Bulletin, Summer 1999.
- Hudiwinarti, Guntari, 1998, *“Reformasi Sektor Perbankan di Indonesia Menghadapi Persaingan Global pada Abad 21”*, Ventura, Vol 2, April 1998.
- Infobank, 2005, *“Perspektif Infobank”*, No. 316, hal. 5, Juli 2005
- Infobank, 2005, *“Peringkat 200 Bank di Asia Tenggara : Dimana Posisi Bank-Bank di Indonesia?”*, Fokus Utama Infobank No.319, Oktober 2005.
- Januarti, Indira, 2002, *“Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia”*, Jurnal Bisnis Strategi, Vol. 10/Desember/Th. VII/2002.
- Kasmir, 2003, *“Dasar – Dasar Perbankan”*, Edisi ke-1, Cetakan ke-2, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.

- Kasmir, 2004, *"Bank dan Lembaga Keuangan lainnya"*, Edisi ke-6, Cetakan ke-8, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004.
- Kiryanto, Ryan, 2005, *"Mencermati Fenomena Konsolidasi Perbankan Global"*, Fokus Utama Infobank No. 319, Oktober 2005, hal. 46 – 47.
- Magister Manajemen Universitas Diponegoro, 2003, *"Pedoman Penyusunan Tesis Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro"*, MM Undip, Semarang, 2003.
- Mongide, Abdul, 1997, *"Merger Bank : Manfaat Ekonomis, Hambatan, dan Antisipasi ke Depan"*, Ventura, Vol. 1, No. 1, 1997.
- Nardoza, Francis J., 1998, *"After the Merger : Now What?"*, Journal of Lodging Hospitality, Vol. 54, Iss. 3, Maret, 1998.
- Nasution, Anwar, 2003, *"Langkah Divestasi Bank : Catatan dari Program Restrukturisasi Perbankan Nasional"*, Sinergi, Vol. 5 , No. 2, 2003.
- Nikiel EM. and Opiela TP., 2002, *"Customer Type and Bank Efficiency in Poland : Implications for Emerging Market Banking"*, Contemporary Economic Policy (CPI) ISSN: 1074-3529, Vol. 20 Iss:3 Date: Juli 2002 p. 255-271, July 2002.
- Peristiani, Stavros, 1997, *"Do Mergers Improve the X-Efficiency and Scale Efficiency of US Banks? Evidence from the 1980s"*, Journal of Money, Credit, and Banking, Vol. 29, No. 3, August, 1997.
- Permono, Iswardono S.; Darmawan, 2000, *"Analisis Efisiensi Industri Perbankan di Indonesia"*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia 2000, Vol. 15, No. 1, hal. 1-13.
- Pohan, Aulia, 2002, *"Arah dan Perkembangan Kebijakan Perbankan Nasional"*, Ventura, Vol. 5, No. 1, April 2002, hal. 1-13.
- Srower, Mark L., 1988, *"The Synergy Trap : Bagaimana Menghindari Kehancuran dalam Proses Merger dan Akuisisi"*, Alih Bahasa : Hikmat Kusumaningrat ; Editor : J. Dwi Helly Purnomo, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1988.

- Srinivasan, Aruna, 1992, "*Are There Cost Savings from Bank Mergers?*", Economic Review (Federal Reserve Bank of Atlanta), ISSN: 0732-1813, Vol. 77, Iss. 2, March/April 1992.
- Sudarmanto, R. Gunawan, 2005, "*Analisis Regresi Linear Ganda dengan SPSS*", Edisi 1, Cetakan pertama, Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta, 2005.
- Sugiyanto, FX., 2002, "*Daya Saing Perekonomian Indonesia : Pengukuran dan Strategi*", Jurnal Bisnis Strategi, Vol. 9/Juli/Th.VII/2002.
- Sugiyanto, FX.; Prasetyono ; Hariyanto, Teddy, 2002, "*Manfaat Indikator-Indikator Keuangan dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Perbankan*", Jurnal Bisnis Strategi, Vol. 10/Desember/Thn. VII/2002.
- Sugiyono, Dr., 2003, "*Metode Penelitian Bisnis*", Cetakan ke-5, Penerbit CV Alfabeta, Bandung, 2003.
- Sunarsip, 2005, "*Beberapa Skenario Konsolidasi Perbankan Nasional*", Kolom Infobank No. 318, September, 2005.
- Vander Venet, Rudi, 1996, "*The Effect of Mergers and Acquisitions on the Efficiency and Profitability of EC Credit Institution*", Journal of Banking & Finance 20, 1996, p. 1531-1558.
- Walsh, Ciaran, 2004, "*Key Management Ratios : Ratio-ratio Management Penting Penggerak dan Pengendali Bisnis*", Alih Bahasa : Sholahuddin Haikal ; Editor : Yati Sumiharti. Suryadi Saat, Penerbit Erlangga, Edisi ketiga, Jakarta, 2004.
- Wijaya, Johnson, 2003, "*Analisis Model Efektivitas dan Efisiensi Manajemen Distributor*", Jurnal Sains Pemasaran Indonesia, Vol. II, No. 2, September 2003.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Widayat Joko Priyanto
Tempat, tanggal lahir : Sragen, 26 April 1978
Alamat : Jl. Ngesrep Timur V No. 16A, Semarang
Tel. 024-7476930, Hp. 024-7025.7095 atau 0852.250.25100
Hobi : Fitness, renang, bersosialisasi

Pendidikan

1993 – 1996 SMA N 1 Sragen
1996 – 2002 S1 Teknik Kimia, Universitas Diponegoro, Semarang
2003 – 2006 S2 Magister Manajemen, Universitas Diponegoro, Semarang

Kursus/Training

2000 Total Quality Management, LBM - IPTN, Bandung
1999 – 2001 Bahasa Inggris, Service English Unit (SEU) Undip, Semarang
2001 Pendidikan Dasar Pasar Modal, BEJ – PIPM Semarang
2003 SPIN Selling Technique – Mark Plus & Co
2003 Impactfull Strategic Communication Skill – Mark Plus & Co

Pengalaman Organisasi

1998 – 1999 Sekretaris Umum HMTK / Himp. Mhs. Teknik Kimia Undip
1999 – 2000 Presiden BEM/Badan Eksekutif Mhs. Fakultas Teknik Undip

Pengalaman Kerja

2001 – 2002 *Management Trainee*, PT. Royal & Sun Alliance
2002 – 2004 *Marketing Executive*, PT. Asuransi Indrapura
2004 – 2005 *CEPS Team Leader*, HSBC Card Center
2005 *Marketing Officer*, TRAC – Astra Rent a Car
2006 *Bancassurance Sales Manager*, PT. AJ Megalife